

SKRIPSI

**KONSEP PENATAAN KAWASAN ALUN-ALUN BERBASIS
KESETARAAN GENDER DAN INKLUSI SOSIAL
(STUDI KASUS: ALUN-ALUN WONOMULYO, ALUN-ALUN
POLEWALI DAN LAPANGAN KAREBOSI MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh

Asizah Nur Kusumaningtyas

D101181009



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**KONSEP PENATAAN KAWASAN ALUN-ALUN BERBASIS
KESETARAAN GENDER DAN INKLUSI SOSIAL
(STUDI KASUS: ALUN-ALUN WONOMULYO, ALUN-ALUN
POLEWALI dan LAPANGAN KAREBOSI MAKASSAR)**

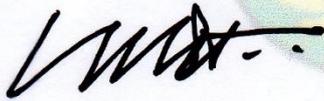
Disusun dan diajukan oleh
Asizah Nur Kusumaningtyas
D101181009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 29 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

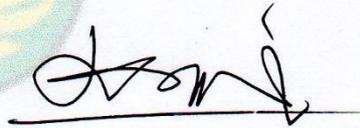
Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M. Eng
NIDK. 8814701019



Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT
NIP. 19630504 199512 1 001

Ketua Program Studi



Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasvid, ST., M.Si
NIP. 19741006 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Asizah Nur Kusumaningtyas
NIM : D101181009
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

**Konsep Penataan Kawasan Alun-Alun berbasis Kesetaraan Gender dan
Inklusi Sosial (Studi kasus: Alun-Alun Wonomulyo, Alun-Alun Polewali dan
Lapangan Karebosi)**

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Juni 2022

Yang Menyatakan



Asizah Nur Kusumaningtyas

(Asizah Nur Kusumaningtyas)

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga proposal ini dapat disusun tepat pada waktunya. Tak lupa pula penulis ucapkan salam serta shalawat kepada Nabiullah ﷺ *Shallallahu alaihi wasallam* yang telah membawa manusia dari alam gelap menuju alam yang terang benderang.

Survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman Indonesia (2019) menunjukkan bahwa masih maraknya terjadi pelecehan seksual di ruang publik. Hal tersebut membuat isu gender menjadi aspek penting yang perlu diangkat dalam setiap perencanaan pembangunan, terutama dalam penataan ruang publik kota. Alun-alun sebagai salah satu bentuk ruang terbuka publik yang memiliki nilai historis sendiri dalam perkembangan ruang publik di Indonesia dan berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi, serta menjadi pusat sumbu perkembangan sebuah kota seharusnya mampu menjadi kiblat yang mengeksekusi kesetaraan gender pada ruang publik. Namun, melihat kondisi eksisting beberapa alun-alun saat ini, masih jauh dari kata ramah terhadap gender, mulai dari konsep yang masih belum bisa beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern, menjadi lapangan olahraga yang tidak terpakai, tanah lapang yang kotor, hingga rusak dan tidak terawat.

Berangkat dari kondisi tersebut, penulis berusaha mengkaji konsep penataan kawasan alun-alun berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial untuk mengatasi isu eksklusifitas dan ketidakamanan alun-alun untuk bisa diakses oleh siapa saja.

Skripsi ini menggunakan pendekatan *Mixed Method Research* (MMR) yang melibatkan beberapa analisis untuk menghasilkan konsep penataan Kawasan Alun-alun ramah gender, seperti analisis gender, analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) dan analisis spasial dengan menggunakan beberapa variabel konsep yaitu komponen fungsi utama alun-alun oleh Dirgantara dkk, komponen perencanaan yang ramah gender (*Gender Inclusive Planning*) oleh *World Bank Handbook* dan

komponen penataan lingkungan yang aman dari tindak kriminal (*Criminal Prevention through Environmental Design*) oleh Mississauga CPTED Principles. Adanya analisis spasial menjadi aspek menarik dari skripsi ini karena pemetaan akan mempermudah pembaca dalam membaca hasil penelitian dari analisis yang digunakan.

Hal menarik lain dari penelitian ini, yaitu karena membahas alun-alun secara khusus yang mana merupakan ruang interaksi masyarakat dengan sejarah panjang. Kemudian dikaji dari sudut pandang gender untuk memperoleh alun-alun yang mampu memenuhi kebutuhan semua orang (inklusif).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Kritik konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan proposal selanjutnya. Akhir kata semoga proposal ini dapat memberikan manfaat kepada kita sekalian.

Makassar, 29 Juni 2022

Yang Menyatakan



(**Asizah Nur Kusumaningtyas**)

Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut:

Kusumaningtyas, Asizah Nur. 2022. *Konsep Penataan Kawasan Alun-Alun Berbasis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (Studi Kasus: Alun-Alun Wonomulyo, Alun-Alun Polewali dan Lapangan Karebosi)*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran konstruktif dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut ini: asizahtyas2406@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdu lillah hirabbil 'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat الله *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena kehendak dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Pertolongan dan petunjuk-Nya yang telah memberikan hikmah besar bagi penulis, serta segala ketetapan-Nya mengajarkan banyak hal yang sangat penulis syukuri. Selama penelitian hingga penyusunan, penulis banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Sapto) dan (Ibu Hj. Erni) atas segala percaya dan doa yang diberikan selama ini, serta kepada saudara terkasih (Kakak Luthfiya Anggaraini, ST) dan (Adik Nabila Salsabila) yang senantiasa menemani, membantu dan menyemangati dalam proses penyelesaian tugas akhir ini;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc) atas segala kebijakannya sehingga penulis dapat lulus dengan baik;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T) atas segala kebijakan dan dukungannya selama penulis menjalani studi;
4. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Bapak Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si) dan Sekertaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT.) atas arahan, dukungan dan bantuan yang diberikan selama penulis menjalani studi;
5. Dosen Pembimbing utama (Bapak Prof. Dr. Ir. Ananto Yodono, M. Eng) dan dosen Pembimbing pendukung (Bapak Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT) atas waktunya dalam memberikan masukan, bimbingan dan motivasi yang membangun kepada penulis hingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik;
6. Dosen Penguji (Bapak Dr. Eng. Ihsan, ST., MT) dan (Ibu Jayanti Mandasari A. Munawarah Abduh, ST., M.Eng) atas kritik, saran dan bimbingannya yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik;

7. Dosen Penasehat Akademik (Bapak Ir. M. Fathien Azmy, M.Si almarhum dan Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si) atas arahan, bimbingan dan nasihatnya;
8. Kepala Studio Akhir Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Ibu Dr. Techn. Yashinta K.D.S., ST., MIP) atas waktu, kasih sayang, motivasi dan dukungan yang tak henti diberikan kepada penulis;
9. Seluruh Dosen Program Sarjana Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan memberi ilmu, serta pengalamannya kepada penulis dari awal hingga penulis menyelesaikan masa perkuliahan;
10. Seluruh staff administrasi dan *cleaning service* yang turut membantu penulis selama masa perkuliahan baik secara langsung maupun tidak langsung;
11. Sahabat penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini (Wahyu Saputra, Iswan Izzulhaq, Azisah Batarahamur, Umul Fadila Safitri, Anak Kos Putri & Kos Rafa, Fredi Bonggatasik dan Muhammad Idris) yang sudah menemani, menyemangati dan menjadi rumah bagi penulis selama di perantauan;
12. Sahabat-sahabat penulis sejak SMA hingga saat ini (Gita Winika Putri, Ade Fitri dan Nurmadina) yang telah menemani penulis bertumbuh, selalu menguatkan penulis, membantu penulis menjadi pribadi yang lebih baik, serta membersamai penulis selama proses penelitian;
13. Teman-teman studio akhir dan Raster 2018 Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah membagi ilmu, waktu dan pengalamannya selama perkuliahan;
14. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dengan tulus; dan
15. Terakhir namun tidak kalah penting, saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah bertahan dan tetap kuat hingga bisa tiba di titik ini.

Semoga الله *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan balasan atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Makassar, 29 Juni 2022
Yang Menyatakan



(Asizah Nur Kusumaningtyas)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.5.1 Ruang Lingkup Materi atau Subtansi.....	8
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	8
1.5.3 Ruang Lingkup Waktu.....	9
1.6 <i>Output</i> Penelitian.....	10
1.7 <i>Outcome</i> Penelitian.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	11
1.9 Glosarium.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kota.....	14
2.2 Ruang Terbuka Publik.....	15
2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik.....	15

2.2.2	Fungsi Ruang Terbuka Publik.....	16
2.2.3	Standar Ruang Terbuka Publik.....	17
2.2.4	Komponen Ruang Terbuka Publik Ideal.....	19
2.3	Gender.....	22
2.3.1	Pengertian Gender.....	22
2.3.2	Kajian Biologis dan Psikologis Gender.....	23
2.4	Alun-alun.....	25
2.4.1	Pengertian Alun-alun.....	25
2.4.2	Sejarah Alun-alun.....	26
2.4.3	Fungsi Alun-alun.....	30
2.4.4	Konsep dan Elemen Alun-alun.....	31
2.5	Gender dan Ruang Publik.....	31
2.6	Pengarusutamaan Gender (<i>Gender Mainstreaming</i>).....	33
2.6.1	<i>Gender Inclusive Planning</i>	34
2.6.2	<i>Gender Analysis</i>	35
2.7	<i>Criminal Prevention Through Environmental Design (CPTED)</i>	37
2.8	Benchmarking.....	38
2.8.1	Einsiedler Park and St. Johann Park (Vienna).....	38
2.8.2	Playground (Trappes, Perancis).....	40
2.8.3	Oosterpark Amsterdam.....	41
2.9	Alun-alun berbasis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial	42
2.10	Penelitian Terdahulu.....	47
2.11	Kerangka Pikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....		53
3.1	Usulan Metode.....	53
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	54
3.2.1	Waktu Penelitian.....	54
3.2.2	Lokasi Penelitian.....	54
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	57
3.4	Populasi dan Sampel.....	58
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	59

3.5.1	Teknik Pengumpulan Data Primer.....	59
3.5.2	Teknik Pengumpulan Data Sekunder.....	60
3.6	Teknik Analisis Data.....	61
3.6.1	Tujuan Penelitian Pertama.....	61
3.6.2	Tujuan Penelitian Kedua.....	62
3.6.3	Tujuan Penelitian Ketiga.....	64
3.7	Definisi Operasional.....	64
3.8	Variabel Penelitian.....	66
3.9	Kerangka Penelitian.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		68
4.1	Gambaran Umum Kabupaten.....	68
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Polewali Mandar.....	68
4.1.2	Gambaran Umum Kecamatan Wonomulyo.....	68
4.1.3	Gambaran Umum Kota Makassar.....	70
4.2	Karakteristik Kawasan Alun-alun.....	72
4.2.1	Alun-alun Wonomulyo.....	72
4.2.2	Alun-alun Polewali.....	75
4.2.3	Lapangan Karebosi.....	77
4.3	Perbedaan Karakteristik Sosial pada Wilayah Urban dan Rural.....	80
4.3.1	Karakteristik Sosial Masyarakat Kota (Urban).....	80
4.3.2	Karakteristik Sosial Masyarakat Desa (Rural).....	81
4.4	Kondisi Kesetaraan Gender di Alun-alun.....	82
4.4.1	Alun-alun Wonomulyo.....	82
4.4.2	Alun-alun Polewali.....	88
4.4.3	Lapangan Karebosi.....	95
4.4.4	Indikator Hasil Analisis Gender.....	101
4.5	Potensi, Masalah, Kebutuhan Ruang berbasis Gender pada Alun-alun	102
4.5.1	Potensi dan Masalah Alun-alun Wonomulyo.....	102
4.5.2	Tingkat Kepentingan dan Kinerja Fasilitas Alun-alun Wonomulyo berdasarkan Indikator GESI.....	108
4.5.3	Potensi dan Masalah Alun-alun Polewali.....	110

4.5.4	Tingkat Kepentingan dan Kinerja Fasilitas Alun-alun Polewali berdasarkan Indikator GESI.....	117
4.5.5	Potensi dan Masalah Lapangan Karebosi.....	120
4.5.6	Tingkat Kepentingan dan Kinerja Fasilitas Lapangan Karebosi	126
4.5.7	Indikator Hasil Analisis Potensi, Masalah dan Kebutuhan Ruang pada Alun-alun.....	131
4.6	Konsep Penataan Kawasan Alun-alun berbasis GESI.....	136
4.6.1	Alun-alun berbasis GESI berdasarkan Perspektif Masyarakat...	136
4.6.2	Konsep Akhir Penataan Kawasan Alun-alun berbasis GESI.....	139
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		146
6.1	Kesimpulan.....	147
6.2	Saran dan Rekomendasi.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....		149
LAMPIRAN.....		xviii
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....		xxix

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Delineasi Kawasan Alun-alun di Kab. Polewali Mandar.....	9
Gambar 1.2	Delineasi Kawasan Lapangan Karebosi.....	9
Gambar 2.1	<i>The Place Diagram</i>	20
Gambar 2.2	<i>Layout</i> Keraton Majapahit menurut Maclaine Pont.....	27
Gambar 2.3	Rampog macam yang Diselenggarakan di Alun-alun Sekitar Permulaan Abad ke-15.....	28
Gambar 2.4	Senenan, Perlombaan Ketangkasan Berkuda di Tuban, Jawa.	29
Gambar 2.5	Komponen Fungsi Alun-alun oleh Dyah Wdyastuti, 2012.....	31
Gambar 2.6	Einsiedler Park.....	39
Gambar 2.7	St. Johann Park.....	39
Gambar 2.8	Taman Bermain di Trappes, Perancis.....	40
Gambar 2.9	Oosterpark Amsterdam.....	41
Gambar 2.10	Sintesis Teori Alun-alun Berbasis GESI.....	43
Gambar 2.11	Kerangka Pikir Konsep Penataan Kawasan Alun-alun Berbasis GESI.....	52
Gambar 3.1	Lokasi Penelitian.....	55
Gambar 3.2	Kawasan Alun-alun Wonomulyo.....	55
Gambar 3.3	Kawasan Alun-alun Polewali.....	56
Gambar 3.4	Kawasan Lapangan Karebosi.....	56
Gambar 3.5	Diagram Kartesius Analisis IPA oleh Yola & Budianto.....	63
Gambar 3.6	Kerangka Penelitian.....	67
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Polewali Mandar.....	69
Gambar 4.2	Peta Administrasi Kota Makassar.....	71
Gambar 4.3	Alun-alun Wonomulyo.....	74
Gambar 4.4	Alun-alun Polewali.....	76
Gambar 4.5	Lapangan Karebosi.....	79
Gambar 4.6	Data <i>Sensitive Gender</i> Alun-alun Wonomulyo.....	83
Gambar 4.7	Fasilitas yang Sering Diakses Masyarakat berbasis Gender di Alun-alun Wonomulyo.....	86

Gambar 4.8	Data <i>Sensitive Gender</i> Alun-alun Polewali.....	89
Gambar 4.9	Fasilitas yang Sering Diakses Masyarakat berbasis Gender di Alun-alun Polewali.....	93
Gambar 4.10	Data <i>Sensitive Gender</i> Lapangan Karebosi.....	95
Gambar 4.11	Fasilitas yang Sering Diakses Masyarakat berbasis Gender di Lapangan Karebosi.....	99
Gambar 4.12	Peta Masalah pada Alun-alun Wonomulyo.....	105
Gambar 4.13	Peta Potensi pada Alun-alun Wonomulyo.....	106
Gambar 4.14	Peta Akses dan <i>Vulnerable Area</i> Alun-alun Wonomulyo.....	107
Gambar 4.15	Skala Likert Tingkat Kepentingan dan Kinerja Fasilitas Alun-alun.....	108
Gambar 4.16	Matriks Analisis IPA Alun-alun Wonomulyo.....	108
Gambar 4.17	Peta Masalah pada Alun-alun Polewali.....	114
Gambar 4.18	Peta Potensi pada Alun-alun Polewali.....	115
Gambar 4.19	Peta Akses dan <i>Vulnerable Area</i> Alun-alun Polewali.....	116
Gambar 4.20	Matriks Analisis IPA Alun-alun Polewali.....	117
Gambar 4.21	Peta Masalah pada Lapangan Karebosi.....	123
Gambar 4.22	Peta Potensi pada Lapangan Karebosi.....	124
Gambar 4.23	Peta Akses dan <i>Vulnerable Area</i> Lapangan Karebosi.....	125
Gambar 4.24	Matriks Analisis IPA Lapangan Karebosi.....	126
Gambar 4.25	Alur Proses Sintesis Penataan Alun-alun berbasis GESI.....	139
Gambar 4.26	Sintesis Konsep Penataan Kawasan Alun-alun berbasis GESI.	140
Gambar 4.27	Ilustrasi Konsep Penataan Kawasan Alun-alun berbasis GESI.	144

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penyediaan RTH berdasarkan Jumlah Penduduk.....	18
Tabel 2.2	Komponen Ruang Publik Ideal.....	22
Tabel 2.3	Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender.....	23
Tabel 2.4	<i>Gender Inclusive Planning Framework for Public Space</i>	35
Tabel 2.5	Sintesis Komponen Analisis Gender.....	36
Tabel 2.6	Komponen, Variabel dan Indikator CPTED dalam Ruang Publik.	37
Tabel 2.7	Komponen dan Indikator Alun-alun Berbasis GESI.....	44
Tabel 2.8	Penelitian Terdahulu.....	48
Tabel 3.1	Jenis dan Sumber Data.....	57
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Penelitian.....	58
Tabel 3.3	Definisi Operasional.....	65
Tabel 3.4	Variabel Penelitian.....	66
Tabel 4.1	Perbedaan Pengguna dalam Mengakses Alun-alun Wonomulyo..	84
Tabel 4.2	Perbedaan Pengguna dalam Mengakses Alun-alun Polewali.....	90
Tabel 4.3	Perbedaan Pengguna dalam Mengakses Lapangan Karebosi.....	97
Tabel 4.4	Indikator Hasil Analisis Gender Alun-alun.....	101
Tabel 4.5	Fasilitas yang Paling Diminati Pengguna pada Alun-alun.....	101
Tabel 4.6	Potensi dan Masalah di Kawasan Alun-alun Wonomulyo.....	102
Tabel 4.7	Hasil Analisis Kuadran IPA Alun-alun Wonomulyo.....	109
Tabel 4.8	Potensi dan Masalah di Kawasan Alun-alun Polewali.....	111
Tabel 4.9	Hasil Analisis Kuadran IPA Alun-alun Polewali.....	118
Tabel 4.10	Potensi dan Masalah di Kawasan Lapangan Karebosi.....	121
Tabel 4.11	Hasil Analisis Kuadran IPA Lapangan Karebosi.....	127
Tabel 4.12	Tingkatan Kuadran Indikator Alun-alun Berbasis GESI.....	130
Tabel 4.13	Indikator Hasil Analisis Potensi dan Masalah pada Alun-alun.....	131
Tabel 4.14	Karakteristik Responden Wawancara.....	136
Tabel 4.15	Alun-alun Berbasis GESI yang Ideal dari Perspektif Masyarakat.	137
Tabel 4.16	Konsep Penataan Kawasan Alun-alun Berbasis GESI.....	141
Tabel 4.17	Perbedaan Penataan Alun-alun IK Kabupaten dan Metropolitan..	145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Observasi Kawasan Alun-alun.....	xviii
Lampiran 2	Dokumentasi Wawancara	xix
Lampiran 3	Kuesioner Online	xx
Lampiran 4	Perhitungan Analisis IPA.....	xxiii

KONSEP PENATAAN KAWASAN ALUN-ALUN BERBASIS KESETARAAN GENDER DAN INKLUSI SOSIAL (STUDI KASUS: ALUN-ALUN WONOMULYO, ALUN-ALUN POLEWALI DAN LAPANGAN KAREBOSI)

Asizah Nur Kusumaningtyas¹, Ananto Yudono², Arifuddin Akil²

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: asizahnk@gmail.com

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: yudono@unhas.ac.id

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

ABSTRAK

Project for Public Space (2009) menyatakan bahwa ruang publik idealnya mampu mawadahi kebutuhan masyarakat secara inklusif. Namun, nyatanya kebutuhan tiap gender pada ruang publik kota saat ini belum terpenuhi dengan baik dan penataan masih netral terhadap gender. Berdasarkan isu tersebut, diperlukan konsep penataan kawasan alun-alun yang berorientasi pada gender dan inklusi sosial, khususnya pada alun-alun yang memiliki nilai historis tersendiri dalam perkembangan ruang publik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menilai kondisi kesetaraan gender, mengeksplorasi potensi, masalah dan kebutuhan ruang berbasis gender, serta menyusun konsep penataan alun-alun berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial (GESI). Lokasi penelitian berada di Alun-alun Wonomulyo dan Alun-alun Polewali sebagai representasi wilayah Ibukota Kabupaten, serta Lapangan Karebosi sebagai representasi Kota Metropolitan. Metode penelitian yang digunakan adalah MMR (*Mixed Method Research*) yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian dengan menggunakan analisis gender, analisis IPA (*Importance Performance Analysis*), analisis deskriptif dan analisis spasial. Hasil penelitian pada 3 studi menunjukkan rata-rata responden masih menganggap alun-alun belum ramah gender dan inklusif. Adapun konsep penataan dikelompokkan menjadi 5 komponen, yaitu *sociability* (adanya perencanaan dan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat), *uses & activities* (mendukung kegiatan lokal masyarakat, atraktif dan responsif gender), *access & linkages* (aman dan mudah diakses, serta memiliki ukuran yang ideal), *comfort & image* (terpenuhinya fasilitas dasar dan penunjang, bersih dan memiliki landmark), serta *understanding of gender* (terdapat regulasi mendukung GESI, edukasi isu gender dan konsep prioritas). Adanya perbedaan karakteristik wilayah pada alun-alun di Ibukota Kabupaten dan Kota Metropolitan menyebabkan adanya perbedaan prioritas penataan pada keduanya, yaitu kebutuhan luas minimal, aktivitas dan aksesibilitas.

Kata kunci: Ruang Publik, Ramah Gender, Alun-alun, Inklusif

¹ Mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

² Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

GENDER EQUALITY AND SOCIAL INCLUSION SQUARE CONCEPT (CASE STUDIES: WONOMULYO SQUARE, POLEWALI SQUARE, AND KAREBOSI SQUARE)

Asizah Nur Kusumaningtyas¹, Ananto Yudono², Arifuddin Akil²

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: asizahnk@gmail.com

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: yudono@unhas.ac.id

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

ABSTRACT

Project for Public Space (2009) states that ideally, public space can accommodate the needs of the community equally. However, the needs of each gender in the city's public spaces have not been met properly and the arrangement is still gender-neutral. Based on these issues, it is necessary to have a concept of structuring the public space that is oriented towards gender and social inclusion, especially in the square which has its historical value in the development of public space in Indonesia. This study aims to assess the condition of gender equality, explore the potential, problems and needs of space based on gender, as well as develop the concept of structuring the square based on Gender Equality and Social Inclusion (GESI). The locations in this study are Wonomulyo and Polewali Square as a representation of the District Capital, and Karebosi Field as a representation of the Metropolitan City. The research method used is MMR (Mixed Method Research) which combines quantitative and qualitative research in one study using gender analysis, Importance Performance Analysis (IPA) analysis, descriptive and spatial analysis. The results of research in 3 studies show that on average, respondents still think that the square is not yet gender-friendly and inclusive. The concept of structuring is grouped into 5 components, namely sociability (good planning and cooperation between the government and the community), uses & activities (supports local community activities, attractive and gender-responsive), access & linkages (safe, accessible, and has a ideal size), comfort & image (fulfillment of basic and supporting facilities and has landmarks), and understanding of gender (there are regulations supporting GESI, education on gender issues and priority concepts). The differences in regional characteristics in the square in the District Capital and the Metropolitan City causes differences in the priority of structuring, like the minimum area requirements, activities, and accessibility.

Keywords: *Public Space, Gender Equality, Square, Social Inclusion*

¹ Mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

² Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender mengidentifikasi laki-laki dan perempuan berdasarkan kultur dan konstruksi sosial masyarakat, termasuk di dalamnya peran dan kewajiban, serta hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis maupun psikologis, kemudian menghantarkan pada perbedaan pola penggunaan ruang antara keduanya, utamanya dalam mengakses ruang publik (Gultom, 2009).

Amanda Burden (2014) dalam seminar internasional TEDTalks yang berjudul “*How Public Spaces Make Cities Work*” menyatakan bahwa ruang publik memiliki kekuatan untuk membuat seseorang merasa nyaman tinggal di kota mereka dan menjadi salah satu alasan penting mengapa seseorang menetap di suatu kota. *Project for Public Space* (PPS) (2009) mengemukakan empat komponen utama untuk menciptakan ruang publik yang ideal, yaitu dapat diakses dengan mudah (*Access & Linkages*); aktivitas yang beragam (*Uses & Activities*); ruang nyaman dan memiliki citra yang baik (*Comfort & Image*); dan menjadi tempat yang ramah dimana orang-orang bertemu dan membawa orang lain ketika mereka berkunjung (*Sociability*).

Meskipun dimaksudkan untuk digunakan semua orang tanpa memandang jenis kelamin atau usia mereka, perempuan menggunakan taman dan jalan lebih sedikit daripada laki-laki (Harth, 2018 dalam NIUA, 2019). Ruang-ruang terbuka yang seharusnya dapat diakses untuk kegiatan sosial bagi perempuan dan laki-laki, sayangnya menjadi tempat yang rentan terjadinya pelecehan dan kekerasan bagi perempuan dalam berbagai bentuk (Cuthbert, 2006). Kekerasan berbasis gender di wilayah perkotaan berkaitan dengan faktor-faktor seperti kemiskinan, diskriminasi dan kurangnya pengarusutamaan gender dalam pembangunan perkotaan yang menyebabkan sarana dan prasarana publik belum melayani semua gender secara setara (Jagori & UN Women, 2011).

McDowell (1993) dalam Cuthbert (2006) menguraikan bagaimana perempuan mengakses sarana-prasarana perkotaan dengan kegiatan yang lebih bervariasi, serta bagaimana kebebasan perempuan dalam menggunakan ruang privat dan ruang publik masih dipengaruhi oleh kontrol laki-laki. Studi menunjukkan bahwa perempuan lebih menyukai ruang publik yang aktif dengan lingkungan yang bersih dan aman utamanya malam hari (Gholamhosseini et al, 2018). Mereka menganggap kurangnya penerangan, jalan yang sepi, kurangnya kegiatan komersial sebagai situasi yang tidak aman. Ruang publik yang menjamin kenyamanan, aksesibilitas dan keamanan melalui fasilitas seperti toilet yang bersih, pencahayaan yang memadai dan memiliki aktivitas beragam lebih disukai oleh perempuan, orang tua dan anak-anak (Mortazavi, 2020).

Survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman menunjukkan bahwa dari 62.224 responden, pelecehan seksual di ruang publik terjadi pada perempuan dan laki-laki, namun perempuan 13 kali lebih rentan mengalaminya (Magdalene, 2019). Hal tersebut membuat gender menjadi aspek penting yang perlu diangkat dalam setiap perencanaan pembangunan, terutama dalam perencanaan kota dan wilayah, sesuai dengan amanat Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 yang mewajibkan lembaga pemerintah disemua tingkatan untuk melakukan pengarusutamaan gender (PUG), yaitu menempatkan gender sebagai salah satu dasar pertimbangan menyusun program kerja. Hal ini, diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 tentang arah pembangunan bertujuan untuk memperkuat PUG, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, PUG dinyatakan sebagai salah satu prinsip yang harus diaplikasikan pada semua program pembangunan (Dinas Bina Marga Jawa Timur, 2018). Dalam tata ruang, konsep PUG dikenal dengan istilah *gender inclusive planning* (perencanaan ramah gender). *Gender inclusive planning* memiliki 6 komponen utama untuk mewujudkan keadilan gender dalam perencanaan lingkungan perkotaan, yaitu akses, mobilitas, keamanan, kesehatan dan kebersihan, bebas dari resiko kesehatan, ketahanan iklim, serta keamanan penguasaan (The World Bank, 2020).

Aspek keamanan terhadap tindak kriminal menjadi salah satu aspek penting untuk mewujudkan ruang terbuka publik yang ramah untuk diakses siapa saja, melihat perempuan menjadi kaum yang rentan untuk mengalami tindak kekerasan dan kriminal (Magdalene, 2019). Jane Jacob (1961) dalam Mississauga (2014) menciptakan prinsip *Crime Prevention through Environmental Design* (CPTED) yaitu sebuah teknik untuk mengurangi rasa takut dan kejahatan dengan mengedepankan konsep pengawasan melalui penataan lingkungan dan peran komunitas masyarakat. Mississauga (2014) mengemukakan 4 komponen utama CPTED, yaitu *natural surveillance* (pengawasan alami), *natural access control* (kontrol akses alami), *territorial reinforcement* (penguatan teritorial), *mechanical forms of surveillance & access control* (akses kontrol dan pengawasan mekanis).

Alun-alun merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi, serta memiliki nilai filosofis yang erat dengan masyarakat Jawa tradisional. Dalam sejarahnya, alun-alun memiliki korelasi dengan pusat pemerintahan yang menjadi pusat sumbu perkembangan sebuah kota. (Handinoto dalam Fatony & Sukmawati, 2021). Dalam buku *Arsitektur kota-Jawa "Kosmos, Kultur dan Kuasa"* yang ditulis Jo Santoso (2008) alun-alun berfungsi sebagai tempat perayaan, penampilan atraksi dan keagamaan. Melihat esensi yang dimiliki alun-alun sebagai tempat untuk penampilan atraksi, perayaan hari besar dan ritual keagamaan mengantarkan kepada eksistensinya yang cukup penting dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Alun-alun sebagai salah satu identitas sebuah kota seharusnya mampu menjadi kiblat yang mengeksikasikan kesetaraan gender pada ruang publik. Namun, melihat kondisi eksisting beberapa alun-alun saat ini, masih jauh dari kata ramah terhadap gender, mulai dari perubahan fungsi alun-alun menjadi lapangan olah raga yang tidak terpakai, tanah lapang yang kotor, semrawut hingga tidak terurus (Ashadi, 2017). Tidak terawatnya kondisi alun-alun saat ini, menimbulkan kesan tidak nyaman bagi yang mengaksesnya, utamanya bagi perempuan. Perempuan lebih sensitif terhadap situasi negatif pada suatu lingkungan yakni polusi, kebisingan dan kotoran, serta mereka berjalan dengan jarak yang pendek dibanding laki-laki (Cooper & Carolyn, 1998 dalam Gultom, 2009). Sedangkan menurut Ali Madanipour (1996) dalam Gultom (2009), perempuan merasa kurang puas dengan

keadaan pusat kota yang kotor, penerangan yang tidak memadai, *childcare* (penitipan anak) yang kurang, serta kekhawatiran akan kekerasan seksual.

Kawasan Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar adalah beberapa bentuk alun-alun di luar Pulau Jawa yang kini mengalami modernisasi. Proses modernisasi pada alun-alun menyebabkan terjadinya perubahan makna alun-alun yang awalnya merupakan tempat ritual dan keagamaan menjadi taman atau ruang terbuka umum kota. Renovasi fisik pada alun-alun merupakan perwujudan akan kebutuhan ruang publik di pusat kota yang berfungsi untuk melakukan beragam kegiatan publik (Ramadhan et al, 2018). Perubahan makna alun-alun sebagai tempat terjadinya dunia dalam konteks spiritual menjadi taman, ruang terbuka publik kota, hingga lapangan olahraga adalah hasil dari konsep urban yang terus berkembang dalam kehidupan bermukim modern (Ansori, 2012). Kawasan Alun-alun Wonomulyo terletak di Kelurahan Sidodadi, Kabupaten Polewali Mandar yang penataannya mengikuti karakter etnis Jawa, yaitu penempatan alun alun dan pendopo yang merupakan simbol pemerintahan etnis Jawa (Syafi'i, 2020). Sebagian masyarakat utamanya perempuan pada umumnya hanya mengakses tempat ini sebelum gelap. Berdasarkan hasil kuesioner penulis (2021) hal ini disebabkan karena stereotip masyarakat terkait banyaknya tindak kriminalitas yang terjadi disekitar alun-alun menumbuhkan rasa tidak aman untuk mengakses alun-alun utamanya saat malam hari.

Kawasan Alun-alun Polewali yang terletak di Kabupaten yang sama dengan Alun-alun Wonomulyo namun terletak di Kota Kabupaten, secara umum sudah dapat diakses hingga malam namun masih memiliki banyak *hidden spot* (tempat-tempat tersembunyi) yang dapat memicu tindak kriminal. Hal tersebut berhubungan dengan beberapa vegetasi yang masih menghalangi sudut pandang pengguna.

Adapun pada Kawasan Lapangan Karebosi yang terletak di Kota Makassar merupakan salah satu bentuk alun-alun yang mengalami modernisasi pada kawasan urban. Lapangan Karebosi merupakan ikon pertama Kota Makassar selain Pantai Losari. Lapangan Karebosi berfungsi sebagai lapangan olahraga dan dipersamakan sebagai alun-alun dalam pemikiran kota-kota di Indonesia (Yulianingsih & Ratino,

2010). Berdasarkan hasil observasi penulis (2022), Lapangan Karebosi juga belum memenuhi kebutuhan gender seperti keamanan saat malam hari karena masih banyaknya spot yang menghalangi sudut pandang dan masih kurangnya kegiatan di lapangan karebosi saat malam hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip-prinsip alun-alun ramah gender adalah sebagai berikut:

- a. *Sociability* (keramahan), yaitu dapat diakses siapa saja, tempat berbagai lapisan masyarakat berkumpul dan berinteraksi, mewedahi kebutuhan privat dan komunal, serta adanya kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam membangun alun-alun ramah gender dan inklusif;
- b. *Uses & Activities* (kegiatan & aktivitas), yaitu mendukung berbagai kegiatan masyarakat (olahraga, komersil, hingga kegiatan lokal masyarakat) dan tetap menjaga fungsi filosofis alun-alun.
- c. *Acces & Linkages* (aksesibilitas), yaitu terjangkau dan mudah diakses bagi pengguna kendaraan, pejalan kaki, lansia, dan penyandang disabilitas;
- d. *Comfort & Image* (kenyamanan & penampilan), yaitu terpenuhinya fasilitas dasar, seperti toilet, drainase, tempat sampah, pencahayaan yang baik, dan aman diakses perempuan, laki-laki, anak-anak, disabilitas, serta lansia. Tidak terdapat tindak kriminal dan pelecehan; dan
- e. Pemahaman Isu Gender, yaitu adanya edukasi gender dan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam perencanaan dan penataan alun-alun yang ramah gender.

Berdasarkan observasi, kondisi ruang publik pada studi kasus Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar sebagai berikut:

- a. Akses masuk yang sulit dilalui lansia dan disabilitas, belum menyediakan fasilitas privat (toilet terpisah dan *smoking area*) dan area bermain anak;
- b. Sudah memiliki kegiatan yang bervariasi (olahraga, komersial, bersantai, dan atraksi), namun pengembangan tidak berbasis pada nilai historis kawasan dan beberapa justru merusak komponen-komponen filosofis alun-alun.

- c. Aksesibilitas untuk ke setiap fungsi masih belum baik, belum terdapat jalur disabilitas, jalur untuk mempermudah akses lansia dan trotoar yang rusak, serta belum terdapat *zebra cross* dan *signage* untuk setiap fungsi fasilitas;
- d. Pada beberapa alun-alun belum memiliki toilet yang bersih, tidak tersedianya tempat sampah, lampu, drainase yang dipenuhi sampah, serta masih terdapat tindak pelecehan dan tindak kriminal, serta terdapat beberapa *hidden spot* yang menambah kerawanan kawasan; dan
- e. Belum menjadi ruang yang ikut mempromosikan isu-isu gender.

Berangkat dari adanya GAP antara kondisi ideal dengan fakta serta fenomena yang terjadi pada alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang menyimpan keunikan ciri khas ruang publik Indonesia namun masih belum ramah terhadap gender, diperlukan sebuah konsep penataan kawasan alun-alun yang berbasis pada kesetaraan gender dan inklusi sosial atau lebih dikenal dengan istilah *Gender Equality Social Inclusion (GESI)* untuk mewujudkan inklusivitas dan ramah gender dalam ruang publik, serta memenuhi kebutuhan kaum rentan dan mempromosikan kepentingan mereka dalam pemenuhan hak mereka atas ruang di perkotaan. Hal ini untuk mewujudkan daerah perkotaan sebagai ruang yang inklusif dengan mengintegrasikan perempuan ke dalam perencanaan dan desain kota (UN-Habitat, 2019 dalam Mortazavi, 2020).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi aktual dan kondisi ideal yang dilakukan oleh penulis, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kondisi kesetaraan gender pada Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar sebagai ruang terbuka publik ramah gender?
2. Bagaimana potensi, masalah dan kebutuhan ruang berbasis gender pada ruang terbuka publik di Kawasan Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar?
3. Bagaimana konsep penataan kawasan alun-alun berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial berdasarkan studi di Kawasan Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu mewujudkan kesetaraan gender pada alun-alun sebagai ruang terbuka publik, serta menjadi langkah awal pengintegrasian kepentingan perempuan sebagai kaum minoritas dalam proses pembangunan utamanya pada penataan ruang publik. Adapun tujuan khusus penelitian Konsep Penataan kawasan alun-alun berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial di Kawasan Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar sebagai berikut.

1. Menilai kondisi kesetaraan gender pada Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar berdasarkan pada prinsip-prinsip ruang publik inklusif dan ramah gender.
2. Mengeksplorasi potensi, masalah dan kebutuhan ruang berbasis gender pada ruang terbuka publik di Kawasan Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar.
3. Menyusun konsep penataan kawasan alun-alun berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial di Kawasan Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dan merupakan sumbangsih kembali terhadap ilmu pengetahuan di masa depan dalam bidang sosial-budaya dan penataan ruang.
2. Sebagai bahan masukan maupun pertimbangan terhadap pemerintah ataupun peneliti selanjutnya terkait pemenuhan fasilitas berbasis gender pada ruang terbuka publik, utamanya alun-alun untuk mewujudkan kesetaraan bagi pengguna ruang publik karena setiap gender kebutuhannya terpenuhi.
3. Sebagai bahan masukan dalam mewujudkan amanat Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) sebagai prinsip penting yang harus diintegrasikan pada semua program pembangunan, khususnya pada kawasan alun-alun atau ruang terbuka publik sebagai ruang komunal tempat interaksi masyarakat berlangsung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

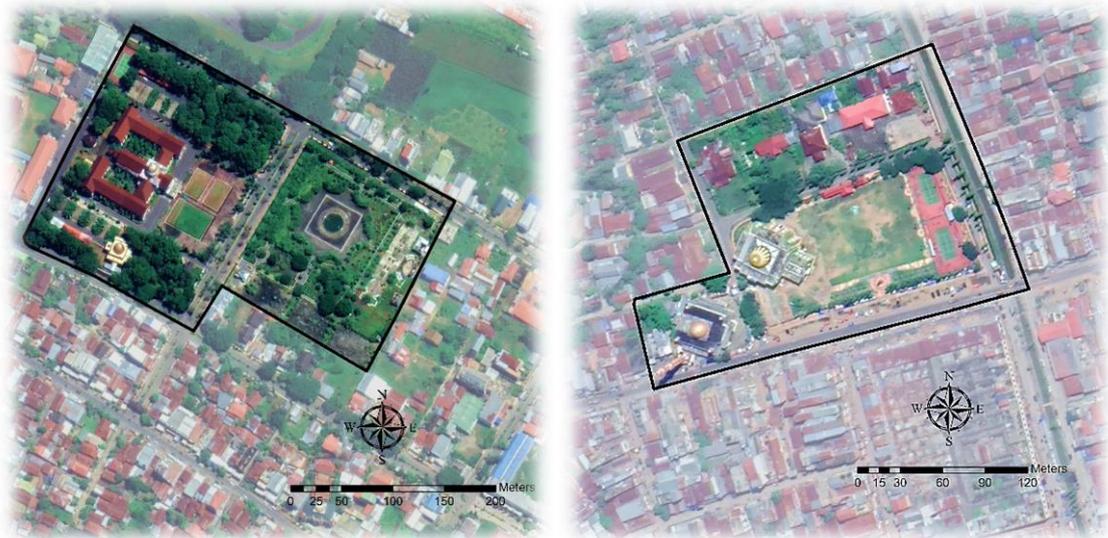
Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi atas ruang lingkup materi atau substansi yang meliputi batasan teori-teori yang digunakan dalam skripsi dan ruang lingkup wilayah yang meliputi batasan studi kasus yang diteliti.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi atau Substansi

Materi yang dibahas dalam skripsi ini meliputi teori-teori terkait ruang terbuka publik berupa alun-alun secara khusus yang dikaitkan dengan isu kesetaraan gender dan inklusi sosial, mencakup alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang memiliki komponen filosofis dan transformasi kebutuhan masyarakat akan alun-alun saat ini, hubungan gender dalam membentuk pola aktivitas pengunjung, kebutuhan ruang berbasis gender, potensi dan masalah dari sudut pandang spasial, serta komponen-komponen pembentuk alun-alun yang ideal dan ramah gender oleh para ahli dan berdasarkan perspektif masyarakat.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian dalam skripsi ini berada di Kawasan Alun-alun Wonomulyo (± 2.59 Ha), Alun-alun Polewali (± 6.85 Ha) dan Lapangan Karebosi (± 11.14 Ha) dengan luas total wilayah studi ± 20.4 Ha. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena Alun-alun Wonomulyo merepresentasikan alun-alun di kota kecil, Alun-alun Polewali merupakan representasi dari alun-alun di kota sedang, sedangkan Lapangan Karebosi (dulu disebut *Koningsplein*) sebagai wujud alun-alun pada Kota Metropolitan. Alun-alun Wonomulyo dan Alun-alun Polewali dipilih sebagai visualisasi alun-alun di wilayah yang dan Lapangan Karebosi sebagai visualisasi alun-alun di wilayah urban. Lokasi penelitian pada skripsi ini dapat dilihat pada **Gambar 1.1** dan **Gambar 1.2** berikut ini.



Gambar 1.1 Delineasi Kawasan Alun-alun di Kabupaten Polewali Mandar (Kiri: Alun-alun Polewali dan Kanan: Alun-alun Wonomulyo)
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 1.2 Delineasi Kawasan Lapangan Karebosi Kota Makassar
Sumber: Penulis, 2022

1.5.3 Ruang Lingkup Waktu

Proses penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan dimulai pada bulan November 2021 hingga Maret 2022, dengan tiga kegiatan penelitian yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan penelitian, serta tahap penyusunan laporan penelitian.

1.6 Output Penelitian

Output dari penelitian ruang publik yang ramah gender adalah:

1. Skripsi yang berisi 6 bab dengan judul “Konsep Penataan Kawasan Alun-alun berbasis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (Studi Kasus: Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar).”
2. Jurnal penelitian sebagai bahan publikasi dengan judul “Konsep Penataan Kawasan Alun-alun berbasis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (Studi Kasus: Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar).”
3. Poster informasi mengenai konsep penataan kawasan alun-alun berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial di Kawasan Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar.
4. *Summary book* dengan judul “Konsep Penataan kawasan alun-alun berbasis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (Studi Kasus: Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar).”
5. File Power Point (PPT) persentasi skripsi.

1.7 Outcome Penelitian

Outcome yang diharapkan dari penelitian ini yaitu meningkatkan akses masyarakat terhadap ruang terbuka publik khususnya alun-alun, utamanya bagi perempuan sebagai kaum rentan (*vulnerable*), serta meningkatkan kegiatan sosial-budaya pada ruang terbuka publik dengan terwujudnya alun-alun yang ramah gender dan inklusif untuk setiap lapisan masyarakat.

1.8 Sistematika Penulisan

Perencanaan ini akan memuat enam bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah berupa kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*, tujuan penelitian, ruang lingkup wilayah penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini mengkaji teori-teori hasil riset terdahulu dan prinsip-prinsip terkait; memuat pengertian, fungsi dan komponen-komponen ideal ruang terbuka publik dan alun-alun; prinsip-prinsip penataan ruang terbuka publik berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial (GESI); serta alur penelitian konsep penataan kawasan alun-alun berbasis GESI.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai wilayah penelitian sebagai representatif wilayah yang mewakili wilayah serupa, variabel penelitian, teknik survei, metode yang akan digunakan dalam proses pengambilan data dan proses analisis, serta skema proses penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan gambaran umum, kondisi demografi, karakteristik lokasi penelitian, serta hasil pertanyaan penelitian terkait kondisi kesetaraan gender, potensi, serta masalah pada Kawasan Alun-alun Wonomulyo, Alun-alun Polewali dan Lapangan Karebosi Makassar. Kemudian membandingkan antara kondisi ideal dengan kondisi di lapangan dan merumuskan solusi dari gap yang ada, serta menyajikan konsep penataan kawasan alun-alun berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial sebagai hasil akhir penelitian.

BAB VI Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil-hasil penelitian yang menjawab pertanyaan dan hipotesis sebelumnya, serta berisi saran berupa pemanfaatan hasil riset dan arahan mengenai pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Glosarium

Berikut definisi arti dari beberapa kata penting yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. **Aksesibilitas (*Acces & Linkages*)**, suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan suatu ruang atau tempat untuk dapat dicapai melalui sistem jaringan transportasi.
- b. **Alun-alun**, merupakan salah satu elemen penting yang berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat dan menjadi *landmark* suatu kota. Secara fisik, alun-alun berupa tanah lapang yang luas dan selalu berbentuk persegi mendekati bujur sangkar.
- c. **Analisis Gender (*Gender Analysis*)**, berarti mengadvokasi hak perempuan di kota dengan lebih memperhatikan kebutuhan sehari-hari mereka, mendengarkan suara mereka dan memberdayakan mereka untuk lebih aktif dalam kehidupan publik mereka.
- d. **Citra kawasan (*Comfort & Image*)**, ruang nyaman, aman dan memiliki citra yang baik.
- e. ***Crime Prevention through Environmental Design (CPTED)***, merupakan sebuah teknik untuk mengurangi bahkan idealnya mampu menghilangkan rasa takut dan kejahatan dengan mengedepankan konsep pengawasan melalui penataan lingkungan dan peran komunitas masyarakat.
- f. **Gender**, mengacu pada karakteristik perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki yang dikonstruksi secara sosial. Termasuk kedalamnya norma, perilaku dan peran yang terkait dengan menjadi seorang wanita, laki-laki, anak perempuan atau anak laki-laki, serta hubungan satu sama lain.
- g. ***Gender Equality and Social Inclusion (GESI)***, mendefinisikan bahwa perencanaan kota tidaklah netral dari gender dan menekankan pada pembentukan kembali hubungan antara otoritas, pemerintah daerah, perencana kota dan pengguna ruang kota untuk menanggapi kebutuhan semua orang.
- h. **Kegiatan dan Aktivitas (*Uses & Activities*)**, terdapat beragam kegiatan dan orang-orang terlibat dalam aktivitas di ruang publik.

- i. **Kesetaraan Gender (*Gender Equality*)**, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban.
- j. **Ruang publik**, merupakan bagian penting dalam suatu kota yang dapat diakses oleh siapapun (inklusif) tanpa mengecualikan status sosial, jenis kelamin, warna kulit dan suku suatu individu atau kelompok.
- k. **Ruang terbuka publik**, adalah ruang publik yang terdapat di luar bangunan yang sering juga disebut *public open space*, merupakan kawasan yang dapat diakses secara bebas kapan saja dan oleh siapa saja (inklusif) seperti: lapangan olahraga, taman, alun-alun, plaza, dsb.
- l. **Ruang Terbuka Hijau (RTH)**, adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau terbagi menjadi dua, yaitu ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik.
- m. **Ruang Terbuka Non-Hijau (RTNH)**, adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.
- n. **Pengarusutamaan Gender (*Gender Mainstreaming*)**, PUG adalah mekanisme untuk mengintegrasikan gender di dalam semua kegiatan untuk memperlihatkan adanya masalah gender dan kemudian menghasilkan upaya kesetaraan dan keadilan gender.
- o. **Sosiabilitas (*Sociability*)**, ruang publik menjadi tempat yang ramah dimana orang-orang bertemu satu sama lain dan membawa orang-orang ketika mereka datang berkunjung.
- p. **Visibilitas**, suatu keadaan dimana suatu individu atau benda dapat dilihat dan diamati dengan jelas dan tidak terdapat benda yang menghalangi sudut pandang (tinggi maksimal pagar/pembatas 1.2 m).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori dan prinsip-prinsip yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis dan membuat konsep penataan kawasan alun-alun berbasis GESI di Kawasan Alun-alun Wonomulyo, Polewali dan Lapangan Karebosi dengan mengelaborasi konsep *place diagram*, komponen fungsi alun-alun, konsep *gender inclusive planning*, konsep *Criminal Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang diperoleh dari literatur-literatur atau penelitian terdahulu.

2.1 Kota

Kota (*city*) adalah daerah pusat kegiatan masyarakat dengan kepadatan tinggi yang dilengkapi fasilitas modern dengan sebagian besar penduduk bekerja non-pertanian, cenderung rasional dalam berhubungan sosial, ekonomi dan bersifat individualis (Kementrian PUPR, 2016). Dengan ungkapan yang berbeda, definisi kota yang lain adalah permukiman yang berpenduduk relatif besar, kepadatan penduduk relatif tinggi dan bersifat nonagraris, serta menjadi wilayah sekelompok orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah administratif. (Kamus Tata Ruang dalam Kustiawan, 2014). Menurut Kustiawan (2014) mengklasifikasikan kawasan perkotaan berdasarkan jumlah penduduk kedalam 4 kategori, yaitu:

- a. **Kawasan perkotaan kecil**, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 10,000 hingga 100,000 jiwa.
- b. **Kawasan perkotaan sedang**, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 100,001 hingga 500,000 jiwa.
- c. **Kawasan perkotaan besar**, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani 500,000 – 1,000,000 jiwa.
- d. **Kawasan perkotaan metropolitan**, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani lebih besar dari 1,000,000 jiwa.

2.2 Ruang Terbuka Publik

Pada sub-bab ini, ruang publik akan diuraikan mulai dari pengertian, fungsi, standar kebutuhan, hingga komponen-komponen ideal ruang terbuka publik.

2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik

Ruang publik merupakan bagian penting dalam suatu kota yang dapat diakses oleh siapapun (inklusif) tanpa mengecualikan status sosial, jenis kelamin, warna kulit dan suku suatu individu atau kelompok (Burden, 2014). Ruang publik memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dengan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk membina hubungan sosial, terlibat dalam kegiatan komunitas, olahraga dan membuka akses ruang hijau yang baik untuk kesehatan yang memberikan pengaruh positif pada kesehatan mental dan fisik masyarakat (Mortazavi, 2020).

Menurut Huat (1992) dalam Purwanto (2014), ruang publik berdasarkan lokasinya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Outdoor public space* yaitu ruang publik yang terdapat di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik merupakan suatu kawasan yang dapat diakses secara bebas kapan saja dan inklusif. Contohnya antara lain: taman, jalan, jalur pedestrian, plaza, alun-alun, lapangan olahraga, dll.
- b. *Indoor public space* yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan. Ruang ini tidak selamanya dapat didefinisikan sebagai ruang publik umum karena pada waktu-waktu tertentu ruang ini dibatasi aksesnya. Contohnya antara lain: mal, perpustakaan, ruang tunggu, dll.

Adanya ruang terbuka publik menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi masyarakat kota untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya (Santoso dkk, 2012). Selain menjadi kebutuhan dasar masyarakat kota, ruang terbuka publik juga salah satu bentuk identitas dari sebuah kota yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, beraktivitas, berdagang, melakukan perayaan, atau hanya sekedar menghabiskan waktu luang di luar ruangan (Damayanty dkk, 2018).

Dalam konteks identitas kota, ruang terbuka publik menjadi salah satu prioritas dan menjadi bagian utama dalam merancang identitas kota. Jenis ruang terbuka menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 sebagai berikut:

- a. Ruang terbuka hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau terbagi menjadi dua, yaitu ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik.
- b. Ruang terbuka non hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

2.2.2 Fungsi Ruang Terbuka Publik

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, ruang terbuka hijau terbagi menjadi ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat, keduanya memiliki fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik). Fungsi utama ruang terbuka publik adalah sebagai berikut:

- a. Memberi jaminan pengadaan ruang terbuka;
- b. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dan berlangsung lancar;
- c. Sebagai peneduh;
- d. Produsen oksigen;
- e. Penyerap air hujan;
- f. Penyedia habitat satwa;
- g. Penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta;
- h. Penahan angin.

Fungsi tambahannya yaitu fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi dan fungsi estetika. Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan dan keberlanjutan kota.

UN-Habitat (2018) dalam modulnya berjudul “*Public Space*” mengemukakan fungsi ruang terbuka publik (*open public space*), antara lain:

- a. Area multi-fungsi untuk interaksi sosial, pertukaran ekonomi dan ekspresi budaya dalam dari beragam masyarakat.
- b. Meningkatkan keamanan suatu lingkungan. Ruang terbuka publik yang ideal mampu menambah aktivitas dan kegiatan suatu kawasan sehingga mengurangi rasa takut akan tindak kriminal dalam suatu wilayah.
- c. Meningkatkan kesehatan masyarakat. ruang terbuka publik dengan fasilitas yang baik mampu mendorong masyarakat melakukan aktivitas fisik atau olahraga, berjalan dan bermain, serta mengurangi stres dan memberikan lingkungan yang menenangkan.
- d. Memperbaiki lingkungan. Ruang publik terbuka dan hijau mampu membawa banyak manfaat lingkungan yang penting, seperti pendinginan udara dan penyerapan polutan.
- e. Mempromosikan inklusivitas suatu kota. Ruang terbuka publik mampu menjadi tempat untuk mempromosikan kesetaraan gender dan inklusivitas dalam masyarakat. Hal ini mampu dicapai melalui penciptaan dan/atau peningkatan ruang yang ramah terhadap perempuan, anak-anak, pemuda dan orang tua.
- f. Meningkatkan nilai properti, sehingga menghasilkan tambahan pendapatan pada suatu kota.
- g. Memberikan peluang untuk pengembangan ekonomi sehingga berdampak pada meningkatkan peluang mata pencaharian.

2.2.3 Standar Ruang Terbuka Publik Kota

Berdasarkan SNI 03-1733-1989 Tentang Tata Cara Perencanaan Kawasan Perumahan Kota, Ruang terbuka merupakan komponen berwawasan lingkungan, yang mempunyai arti sebagai suatu lansekap, hardscape, taman atau ruang rekreasi dalam lingkup urban. Peran dan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) ditetapkan dalam Instruksi Mendagri No. 4 Tahun 1988, yang menyatakan bahwa ruang terbuka hijau yang populasinya didominasi oleh penghijauan baik secara alamiah atau budidaya tanaman, dalam pemanfaatan dan fungsinya adalah sebagai areal berlangsungnya fungsi ekologis dan penyangga kehidupan wilayah perkotaan. Adapun penyediaan RTH berdasarkan Permen PU No. 5 Tahun 2008 Tentang

Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dibagi atas 2, yaitu penyediaan berdasarkan luas wilayah dan berdasarkan jumlah penduduk. Berdasarkan luas wilayah penyediaan RTH di perkotaan adalah sebagai berikut:

- a. RTH di perkotaan terdiri dari RTH publik dan RTH privat;
- b. Proporsi RTH pada wilayah perkotaan minimal 30%, yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat;
- c. Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih dari peraturan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya.

Sedangkan penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk dapat dilihat pada **Tabel 2.1** berikut ini.

Tabel 2.1 Penyediaan RTH berdasarkan Jumlah Penduduk

No.	Jumlah Penduduk (jiwa)	Tipe RTH	Luas Lahan Min. (m ²)	Luas Min./Kapita (m ² /jiwa)	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian
1.	250	Taman RT	250	1	Di tengah lingkungan RT
2.	2.500	Taman RW	1,250	0.5	Di pusat kegiatan RW
3.	30.000	Taman Kelurahan	9,000	0.3	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
4.	120.000	Taman Kecamatan	24,000	0.2	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kecamatan
		Pemukaman	Disesuaikan	1.2	Tersebar
		Tama Kota	144,000	0.3	Di pusat wilayah/kota
5.	480.000	Hutan Kota	Disesuaikan	4.0	Di dalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi-fungsi tertentu	Disesuaikan	12.5	Disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

Tabel di atas merupakan standar penyediaan RTH berdasarkan karakteristik wilayah dan jumlah penduduk menurut Permen PU No. 5/2008. Adapun luas lahan minimal yang akan digunakan sebagai standar dalam pemenuhan kebutuhan alun-alun kota mengikuti tipe RTH taman kota yaitu 144,000 m² atau 0.3 m²/jiwa dengan lokasi alun-alun berada di pusat wilayah atau kota.

2.2.4 Komponen Ruang Terbuka Publik Ideal

Keberhasilan suatu perancangan ruang publik bergantung pada bagaimana perancangan mampu responsif terhadap karakteristik sebuah ruang dan penilaian ini akan bergantung dari faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam merancang sebuah ruang publik. Sehingga diperlukan komponen dan indikator yang merupakan pertimbangan-pertimbangan yang sering digunakan dalam perancangan suatu ruang publik (Dwiyanto A, 2003 dalam Dianty & Dwisusanto, 2020).

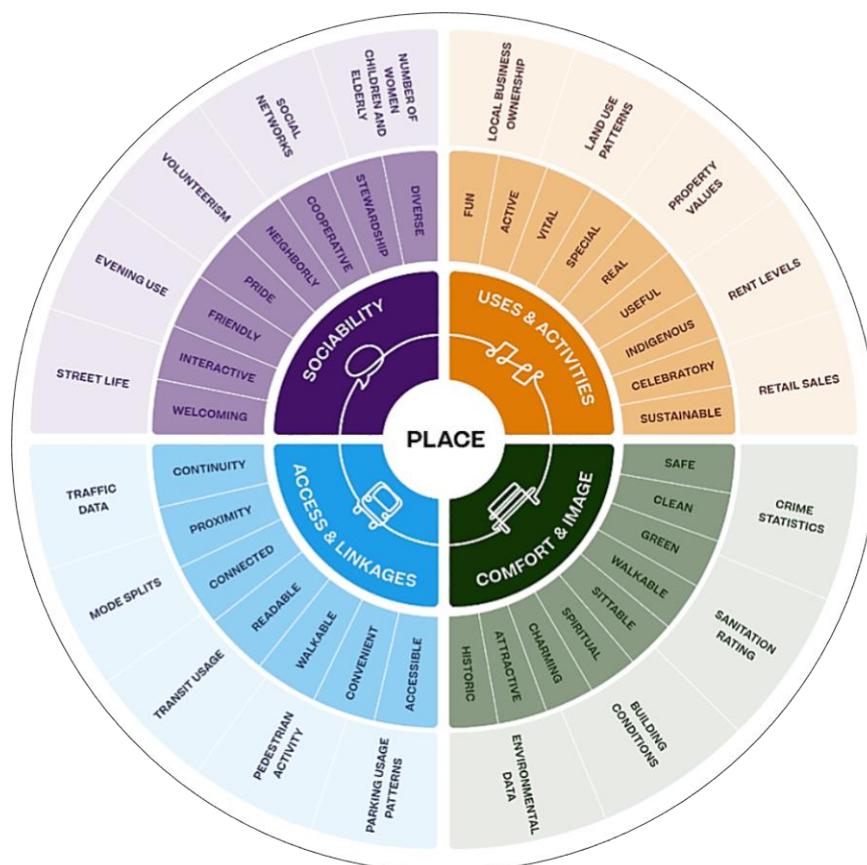
Stephen Carr (1992) dalam bukunya "*Public Space*" berpendapat bahwa ruang publik harus memiliki tiga komponen utama, yaitu harus bersifat demokratis, responsif dan bermakna. Demokratis berarti ruang publik harus dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi dan budaya. Responsif artinya ruang publik harus dapat memenuhi kebutuhan kegiatan setiap pengguna dan tidak dominan terhadap salah satu kelompok. Sedangkan bermakna berarti ruang publik harus memiliki kesan (*sense of place*) bagi orang yang mengaksesnya (Carr, 1992 dalam Gultom, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Faculty of Architecture, University of Ss. Cyril dan Methodius Skopje (2017) komponen yang dimiliki oleh ruang publik, antara lain:

- 1) *Activity and use* (aktivitas dan kegunaan)
 - a. Aktivitas, seperti berjalan, bersepeda, berdiri, berbicara, mendengarkan dan duduk di bangku.
 - b. Pelayanan, tersedianya tempat makan dan minum, serta tempat parkir
 - c. Perdagangan, seperti pertokoan, minimarket, atau warung.
 - d. Pertunjukan
 - e. Elemen penunjang lain, seperti rambu lalu lintas, papan pemberitahuan pembayaran parkir, tempat sampah dan kontainer dan lampu jalan.
- 2) *Acces and flow* (aksesibilitas)
 - a. Akses yang mudah, menyediakan beberapa jalur untuk mengaksesnya, seperti dapat diakses dengan berjalan maupun menggunakan kendaraan.
 - b. Aliran pengguna, mengamati arus pergerakan orang (rendah, sedang dan tinggi). Memberikan gambaran pergerakan pejalan kaki di ruang publik.

- 3) *Safety and comfort* (keamanan dan kenyamanan)
 - a. Visibilitas dan persepsi, tidak ada jarak pandang yang terganggu selama mengakses ruang publik.
 - b. Keamanan, seperti tersedianya penerangan yang cukup, trotoar untuk pejalan kaki, CCTV atau kamera pengawas.

PPS mengembangkan diagram *place* di bawah ini sebagai alat untuk membantu orang menilai suatu tempat, baik atau buruk. Keempat komponen tersebut beserta indikator dan kriterianya dapat dilihat pada **Gambar 2.1** berikut ini.



Gambar 2.1 *The Place Diagram*

Sumber: *Project for Public Spaces Organization (www.pps.org)*

Gambar di atas merupakan diagram *place* yang diadaptasi dari konsep *placemaking*. Konsep *placemaking* (PPS, 2009) secara eksplisit bertujuan untuk menghidupkan dan menata kembali ruang publik sebagai jantung setiap kota. *Placemaking* berupaya untuk memperkuat hubungan antara manusia (*people*) dan tempat (*place*), serta berusaha merespon dan merefleksikan nilai-nilai lokal, serta kebutuhan masyarakat ke dalam suatu ruang (*public space*). Adapun menurut Design

Commission for Wales (DCFW, 2020) *placemaking* merujuk pada proses tempat (*place*) direncanakan, dikembangkan dan dikelola untuk secara positif membentuk ruang publik yang hidup, aktif dan melibatkan kegiatan sosial komunitas di dalamnya, serta memastikan setiap pengembangan ruang publik mampu meningkatkan lingkungan dimana budaya, komunitas, ekonomi, dan alam dapat berjalan beriringan. PPS (Project for Public Space, 2009) mengemukakan beberapa komponen untuk menciptakan ruang publik yang ideal, yaitu:

1) Ruang publik dapat diakses dengan mudah (*Access & Linkages*)

Aksesibilitas suatu tempat dapat dinilai dengan melihat relasinya dengan tempat sekitarnya, baik visual maupun fisik. Ruang publik yang sukses mudah dijangkau dan dilalui, terlihat baik dari jarak jauh maupun dari dekat, serta pendekatan tepi ruang yaitu terdapat deretan toko di sepanjang jalan akan menimbulkan rasa lebih aman untuk dilalui daripada dinding kosong atau tanah kosong.

2) Orang-orang terlibat dalam kegiatan di ruang publik (*Uses & Activities*)

Aktivitas adalah pondasi dasar dari keaktifan ruang publik. Aktivitas beragam menjadi alasan masyarakat mengunjungi ruang publik, dan alasan yang membuat mereka tertarik untuk terus kembali dan mengajak orang lain untuk mengakses ruang publik. Aktivitas mampu menghidupkan ruang publik. Ketika tidak ada kegiatan yang bisa dilakukan di suatu tempat, tempat itu akan kosong dan tidak digunakan, dikondisi terburuknya mampu mematikan fungsi tempat tersebut.

3) Ruang nyaman dan memiliki citra yang baik (*Comfort & Image*)

Ruang publik yang nyaman dapat terwujud dengan memiliki citra yang baik. Kenyamanan mencakup persepsi tentang keamanan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk. Akses terhadap tempat duduk dan berinteraksi menjadi salah satu aspek penting untuk keberhasilan ruang publik.

4) Ruang publik menjadi tempat yang ramah dikunjungi (*Sociability*)

Ruang dimana orang bertemu satu sama lain dan membawa orang lain ketika mereka datang berkunjung. Ketika orang melihat teman, bertemu dan menyapa tetangga mereka, dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing, mereka cenderung merasakan keterikatan yang lebih kuat dengan

komunitas mereka dan tempat yang mendorong keramahan sosial ini akan menjadi ruang nyaman untuk dikunjungi karena mereka merasa disambut. Berdasarkan komponen-komponen ruang publik yang diuraikan di atas, perbandingan komponen setiap teori dirangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Komponen-komponen Ruang Publik Ideal

Nama	Komponen
Carr, 1992	Demokratis
	Responsif
	Bermakna
Faculty of Architecture, University of Ss. Cyril dan Methodius Skopje, 2017	<i>Activity and Use</i>
	<i>Acces and Flow</i>
	<i>Safety and Comfort</i>
Project for Public Space (PPS)	<i>Sociability</i>
	<i>Uses & activities</i>
	<i>Access & linkages</i>
	<i>Comfort & image</i>

Sumber: Carr (1992) dalam Gultom (2009), Faculty of Architecture, University of Ss. Cyril dan Methodius Skopje (2017), PPS (2009)

Pada tabel di atas, berdasarkan berbagai definisi ruang publik ideal, penulis menggunakan komponen ruang publik oleh PPS dikarenakan variabel komponennya lengkap dan memuat komponen yang dikemukakan oleh Carr (1992), Faculty of Architecture, University of Ss. Cyril dan Methodius Skopje (2017).

2.3 Gender

Pada sub-bab ini, penjelasan terakit gender akan diuraikan berdasarkan definisi, serta kajian biologis maupun psikologisnya.

2.3.1 Pengertian Gender

Menurut *World Health Organization* (WHO) gender mengacu pada karakteristik perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki yang dikonstruksi secara sosial terkait dengan menjadi seorang perempuan, laki-laki, anak perempuan atau anak laki-laki, serta hubungan satu sama lain. Sebagai konstruksi sosial, gender bervariasi dari masyarakat ke masyarakat dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Muhtar (2002) dalam Hajir (2020) mendefinisikan gender sebagai jenis kelamin berdasarkan interpretasi sosial untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin, sehingga istilah gender merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi dan perannya dalam masyarakat. Perbedaan antara jenis kelamin dan gender dapat dilihat pada **Tabel 2.3** berikut ini.

Tabel 2.3 Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

Identifikasi	Perempuan	Laki-laki	Sifat	Kategori
Ciri biologis	Vagina, payudara, ovum, rahim, haid, hamil, melahirkan, menyusui	Jakun, sperma, testis	Tetap, tidak dapat dipertukarkan, kodrati (pemberian Tuhan)	Gender
Sifat/karakter	Emosional, lemah, feminim, inferior	Rasional, kuat, pemberani, superior, maskulin	Dikonstruksi oleh masyarakat, dapat berubah	Jenis Kelamin (<i>sex</i>)

Sumber: Mufidah Ch, 2013 dalam Hajir, 2020

Berdasarkan **Tabel 2.3** di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah produk yang dihasilkan dan distrukturisasi oleh sosial berupa pembedaan sifat dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki berdasarkan asumsi sifat dari jenis kelamin yang mereka miliki sehingga gender bukanlah sebuah kodrat dan dapat berubah-ubah.

2.3.2 Kajian Biologis dan Psikologis Gender

Secara biologis laki-laki memiliki hormon yang dominan tetosteron, memproduksi sperma, memiliki jakun dan testis. Sedangkan perempuan secara biologis hormon yang dominan adalah estrogen dan progesteron, memiliki rahim, memproduksi sel telur, memiliki vagina, serta menyusui. Perbedaan jenis kelamin ini menimbulkan adanya suatu perbedaan dalam tingkah laku (Gultom, 2009).

Margareth W. Matlin (2012) dalam bukunya “*The Psychology of Women*” menjelaskan beberapa perbedaan karakteristik perempuan dan laki-laki dari berbagai aspek, sebagai berikut.

- 1) Pola Komunikasi (Matlin, 2012)
 - a. Pola bicara, menurut stereotip masyarakat, umumnya wanita lebih banyak bicara (*talkative*) dibandingkan laki-laki. Namun pada kenyataannya,

penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan gender yang substansial dalam lamanya mereka bercakap dengan teman-teman mereka (Athenstaedt et al., 2004; Mehl et al., 2007; dalam Matlin, 2012).

- b. Kualitas suara, umumnya laki-laki memiliki suara yang lebih rendah dan berat sedangkan perempuan memiliki suara yang lebih tinggi dan lebih sering menggunakan intonasi yang variatif saat berbicara (Matlin, 2012).
 - c. Gaya bahasa, laki-laki cenderung lebih sering mengutuk dan menggunakan kosakata kasar yang lebih banyak, dibandingkan dengan perempuan (Blakemore et al, 2009 dalam Matlin, 2012).
 - d. Ruang personal, ruang personal ada suatu batasan (*boundaries*) yang dimiliki setiap orang dan tidak seharusnya diusik orang lain. Perempuan umumnya memiliki zona ruang pribadi yang lebih kecil daripada laki-laki (Payne, 2001 dalam Matlin, 2012).
 - e. Postur tubuh, laki-laki menggunakan lebih banyak ruang pribadi (jarak dari orang lain) dan postur mereka sendiri membutuhkan ruang fisik lebih besar.
 - f. Ekspresi wajah, perempuan cenderung lebih banyak tersenyum dibandingkan laki-laki.
 - g. Kemampuan membaca emosi orang lain, perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membaca emosi orang lain dibandingkan dengan laki-laki.
- 2) Pola Tingkah Laku Individu dan Sosial (Matlin, 2012)
- a. Kepentingan diri, laki-laki cenderung lebih merasa dibutuhkan ketika tugas tersebut berkaitan dengan kekuatan fisik dan perempuan lebih cenderung merasa penting ketika tugas membutuhkan kerahasiaan.
 - b. Perhatian terhadap orang lain, penelitian menunjukkan perempuan memiliki karakter yang lebih perhatian dengan orang lain dibandingkan laki-laki, namun hal tersebut tidak mutlak.
 - c. Empati, empati perempuan dan laki-laki tidak berbeda, tetapi wanita biasanya lebih berempati pada masalah dan keresahan orang lain.
 - d. Persahabatan, persahabatan yang terjadi antar perempuan umumnya lebih intim dibandingkan persahabatan yang terjadi antar laki-laki.

3) Paradigma Masyarakat (Matlin, 2012)

Paradigma yang terjadi di masyarakat saat ini masih memandang bahwa laki-laki dominannya lebih berorientasi pada diri sendiri, sedangkan perempuan cenderung lebih memperhatikan orang lain. Masih adanya representatif negatif terhadap perempuan di banyak area dan penghargaan yang lebih rendah terhadap perempuan dan laki-laki.

2.4 Alun-alun

Dalam sub-bab ini diuraikan mengenai pengertian, sejarah, fungsi, serta komponen fungsi alun-alun sebagai berikut.

2.4.1 Pengertian Alun-alun

Dalam penataan ruang-ruang kota kuno di Jawa, alun-alun menjadi salah satu elemen penting yang berperan sebagai pusat kegiatan dan menjadi *landmark* (identitas) kota. Secara fisik, alun-alun berupa tanah lapang yang luas dan selalu berbentuk persegi mendekati bujur sangkar (Ashadi, 2017), sedangkan menurut Handianto (1992) dalam Dianty & Dwisusanto (2020) mengemukakan bahwa alun-alun berdasarkan sejarahnya adalah sebuah lapangan persegi yang ditanami rumput dan terdapat pohon beringin pada bagian tengahnya, yang biasanya dapat ditemui di kediaman Bupati daerah Jawa. Ashadi (2017) juga mengemukakan bahwa awalnya konsep alun-alun pada masa kerajaan Jawa hampir mirip dengan *agora* Yunani, dimana keduanya menjadi tempat diselenggarakannya kegiatan yang berhubungan dengan politik. Beberapa alun-alun, sebagaimana perkembangan *agora*, kemudian berubah secara bertahap menjadi tempat kegiatan komersial.

Alun-alun merupakan visualisasi ruang terbuka publik yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa tradisional. Dalam sejarahnya, alun-alun memiliki korelasi dengan keraton yang menjadi pusat sumbu perkembangan sebuah kota yang memperhatikan keseimbangan prinsip kosmologi (Handinoto, 1992 dalam Fatony & Sukmawati, 2021). Namun, tidak semua kota yang memiliki alun-alun mampu mempertahankan bentuk klasiknya. Adanya konsistensi maupun perubahan bentuk dan fungsi pada alun-alun tidak terlepas dari sejarah panjang yang dilalui oleh

sebuah kota, serta kebutuhan masyarakat kota yang terus berkembang ke arah yang lebih kompleks (Ashadi, 2017).

Dalam perkembangannya terkait dengan prinsip kuasa, kosmos dan kultur mempengaruhi perubahan bentuk dan peningkatan fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik (Susanti, 2015). Renovasi fisik pada alun-alun merupakan perwujudan akan semakin kompleksnya kebutuhan ruang publik di pusat kota untuk melakukan beragam kegiatan publik (Ramadhan et al, 2018). Proses modernisasi pada alun-alun menyebabkan terjadinya perubahan makna yang awalnya merupakan tempat ritual dan keagamaan menjadi taman atau ruang terbuka umum kota. Hal ini memiliki korelasi terhadap semakin berkurangnya aktivitas keagamaan dan kenegaraan di ruang terbuka publik dan masyarakat semakin didesak oleh kebutuhan ruang publik masyarakat modern (Ansori, 2012).

2.4.2 Sejarah Alun-alun

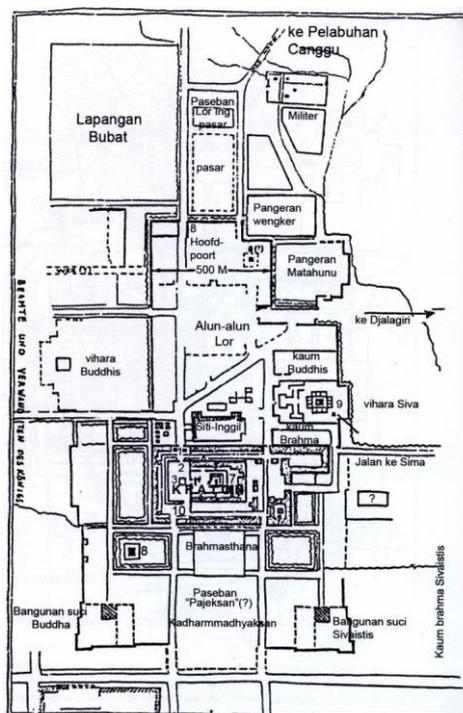
Alun-alun menurut KRT. Puspodiningrat (1984) dengan merujuk pada alun-alun di Kota Yogyakarta seperti dikutip Khairuddin (1995) dalam Ashadi (2017) berasal dari kata *alun* (gelombang). Gelombang yang mengayun-ayunkan hidup manusia di dalam samudra masyarakat. Gelombang ini digerakkan oleh angin (beringin) dari segala penjuru yang tumbuh di sekeliling alun-alun. Angin ini ibarat bermacam-macam aliran yang membawa pengaruh kepada manusia, misalnya ideologi, agama, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan sebagainya. Istilah alun-alun sudah dikenal dalam kitab *Negarakretagama* karya Empu Prapanca, seorang pujangga kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi. Kata alun-alun terdapat dalam pupuh sembilan bait dua (Pigeaud, 1960) dalam Ashadi (2017):

*“Nahan tadinya mungwin watanan alunalun tan / p gat lot maganti,
tanda mwan gusti wadwa haji muwah ikan amwan tuhan / rin
(yawabap), mukyan mungwin wijil / pi kalih adika
bhayankaryapintapu- (96a) pul / sok, lor nin dware dalm / ngwanya
kidul ika para ksatriya mwan (bhujanga).”*

Slametmulyana (1979) dalam Ashadi (2017) memberikan penafsiran puja sastra tersebut:

“Begini keindahan lapangan watangan luas bagaikan tak terbatas mentri, bangsawan, pembantu raja di Jawa, di deret paling muka bhayangkari tingkat tinggi berjejal meyusul di deret yang kedua di sebelah utara pintu istana, di selatan satria dan pujangga.”

Kutipan di atas mensiratkan bahwa alun-alun digambarkan menyerupai lapangan luas yang letaknya dekat dengan istana raja. Menurut Ashadi (2017) dalam bukunya berjudul *“Alun-alun Kota Jawa”* mengungkapkan berdasarkan konsep awal, alun-alun adalah bagian penting dan tidak terpisahkan dari kediaman seorang penguasa untuk menunjukkan kekuatan politik dan magis yang dimilikinya kepada rakyat yang dipimpinya. Simbol kekuasaan yang dimiliki alun-alun kemudian diadopsi oleh pihak penguasa Belanda untuk memonitor para penguasa pribumi di kota kabupaten dan karesidenan di Jawa. Layout Kawasan Keraton Majapahit dapat dilihat ada gambar di bawah ini.

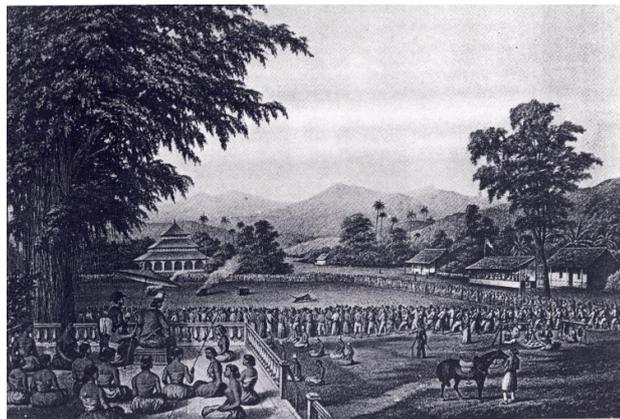


Gambar 2.2 Layout keraton Majapahit menurut Maclaine Pont
Sumber: Santoso, 2008:92 dalam Ashadi, 2017

Pada gambar di atas, menurut penyelidikan sejarah dan penggalian arkeologi kota Trowulan (Majapahit) dan kota-kota kerajaan Mataram Islam seperti Kotagede, Karta, Plered dan Kartasura diduga kuat bahwa kota-kota itu memiliki alun-alun yang letaknya persis di depan keraton. Perpaduan antara alun-alun dan keraton yang

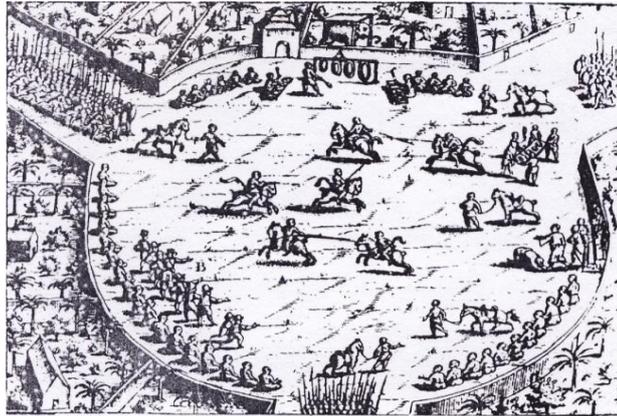
telah menciptakan keharmonisan fungsi dan saling ketergantungan antara keduanya, merupakan bukti adanya kesatuan rancangan sejak awal pembangunannya. Pada bagian berlawanan dengan keraton terdapat pasar atau sarana perdagangan (Ashadi, 2017).

Dilihat dari proses terbentuknya, alun-alun dapat dibedakan menjadi dua yaitu alun-alun yang semula memang sudah merupakan suatu *enclosure* yang terencana dan alun-alun yang proses terbentuknya diawali dengan lapangan terbuka, sebelum menjadi ruang terencana. Contoh alun-alun pertama adalah termasuk alun-alun di kota seperti Trowulan, Kotagede, Karta, Plered, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Untuk alun-alun contoh kedua yaitu Alun-alun Semarang dan Demak (Ashadi, 2017). Ilustrasi aktivitas pada alun-alun abad ke-15 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.3 *Rampog macan* (Reid, 1992)
Sumber: Alun-Alun Kota Jawa (Ashadi, 2017)

Pada gambar di atas merupakan ilustrasi salah satu kegiatan yang biasa diselenggarakan di alun-alun sekitar permulaan abad ke-15; disketsa oleh Stuers pada tahun 1825. Rampog macan adalah acara yang biasa diadakan untuk menyambut tamu agung dengan mengadu macan dengan banteng, juga pada arti lain rampog diartikan orang yang saling berebut untuk membunuh harimau atau macan menggunakan tombak (Ashadi, 2017).



Gambar 2.4 Senenan (Reid, 1992)
Sumber: Alun-Alun Kota Jawa (Ashadi, 2017)

Pada gambar di atas, merupakan ilustrasi salah satu kegiatan yang biasa diselenggarakan di alun-alun setiap minggu (*senenan*) yaitu perlombaan ketangkasan berkuda di Tuban, Jawa Timur sekitar tahun 1599 (Ashadi, 2017).

Salah satu bangunan yang berada di sekitar alun-alun di kota-kota kabupaten di Jawa yang hingga sekarang masih menjadi elemen pusat kota adalah masjid. Keberadaan masjid di sebelah barat alun-alun telah menimbulkan silang pendapat berkaitan dengan kedudukannya terhadap elemen-elemen pusat kota lainnya: alun-alun dan kabupaten. Fungsi kabupaten saat ini yang tidak banyak melibatkan keberadaan alun-alun telah menggeser makna awal konsep alun-alun; seolah-olah menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari masjid (Ashadi, 2017).

Sejak awalnya, konsep alun-alun erat hubungannya dengan kediaman penguasa, namun makna alun-alun kini telah berubah dari makna kekuasaan menjadi makna estetika. Tetapi fungsi ekonomi alun-alun masih tetap ada pada waktu malam hari di sekeliling alun-alun, terdapat banyak penjual lesehan yang menjajakan sajian khas daerah (Ashadi, 2017). Perubahan fungsi alun-alun, dari sebuah 'Halaman depan' keraton, kabupaten, hingga kemudian menjadi taman kota, areal komersial, tempat pagelaran musik, upacara, sholat Id bagi umat Islam, lapangan olah raga hingga tanah lapang yang kotor dan tidak terurus, disamping karena kabupaten dan tidak lagi mampu mengusung kepentingan penguasa, juga disebabkan oleh perkembangan kebutuhan masyarakat kota yang semakin kompleks (Ashadi, 2017).

2.4.3 Fungsi Alun-alun

Alun-alun pada masa ini sudah berfungsi sebagai pusat administratif dan sosial budaya bagi penduduk pribumi. Dalam buku Arsitektur kota-Jawa “*Kosmos, Kultur dan Kuasa*” yang ditulis Jo Santoso (2008) menjelaskan betapa pentingnya alun-alun karena menyangkut beberapa aspek, yaitu:

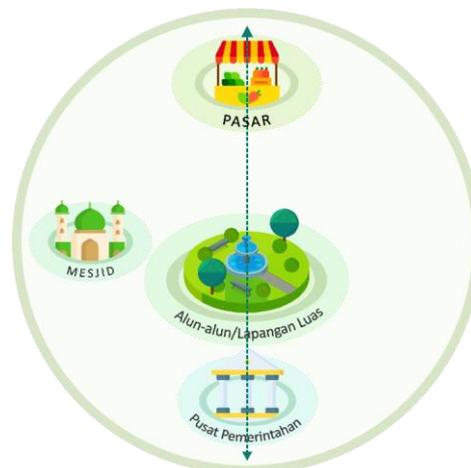
- a. Pertama, alun-alun melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah tertentu, sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata (mikrokosmos) dan universum (makrokosmos).
- b. Kedua, berfungsi sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan.
- c. Ketiga, tempat mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profan dan merupakan instrumen kekuasaan dalam mempraktekkan kekuasaan sakral dari sang penguasa.

Dalam penelitian Dirgantara dkk (2015) meninjau fungsi alun-alun kedalam 4 tahap perubahan sejak Tahun 1800-2014 dengan tahap perubahan sebagai berikut:

- a. Pada tahap pertama dan kedua, alun-alun berfungsi sebagai lapangan terbuka yang kemudian berubah fungsi secara administratif.
- b. Pada tahap ketiga dan keempat, masih berupa lapangan terbuka dan berfungsi secara administratif, sosial dan budaya. Namun, alun-alun mengalami penyempitan karena mulai dimanfaatkan sebagai area komersial.
- c. Pada tahap kelima, alun-alun yang pada mulanya sebuah lapangan, kini beralih fungsi menjadi taman kota dan dimanfaatkan untuk kegiatan sosial budaya masyarakat.
- d. Pada tahap keenam, alun-alun yang berkembang menjadi taman kota, terus berkembang ke arah modern menjadi plaza, yaitu merupakan bagian dari halaman masjid raya dan masih berfungsi penuh secara sosial dan budaya.
- e. Pada tahap ketujuh, alun-alun dengan konsep yang baru berubah bentuk menjadi trapesium, begitu juga dengan fungsinya yang lebih inklusif, yaitu menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain.

2.4.4 Konsep dan Elemen Alun-alun

Meskipun alun-alun pada periode kerajaan (Majapahit, Mataram Islam, Yogyakarta dan Surakarta) dan pada periode Kolonial Belanda memiliki fungsi dan kekuatan dalam politik penguasa, namun keduanya berdasarkan prinsip-prinsip tata ruang tidaklah sama. Struktur pembentuk alun-alun kota istana kerajaan begitu jelas dimana benar-benar terlingkupi oleh lanskap, seperti benteng, jejeran vegetasi, parit atau komposisi bangsal-bangsal di sekeliling alun-alun. Sedangkan pada alun-alun kota kabupaten dibentuk oleh bangunan-bangunan yang ada di sekelilingnya. Pada alun-alun istana, berfungsi sebagai ‘pemangku’ istana, baik secara simbolik maupun fungsional. Sedangkan pada kota kabupaten, alun-alun hanya secara simbolik menjadi ‘pemangku’ kabupaten, secara fungsional penguasa pusat dalam hal ini Gubernur Jenderal Hindia Belanda lebih berkepentingan (Ashadi, 2017). Komponen fungsi alun-alun (Dyah Widyastuti, 2012) dapat dilihat pada **Gambar 2.5** berikut ini.



Gambar 2.5 Komponen Fungsi Alun-alun oleh Dyah Widyastuti, 2012
Sumber ilustrasi: Penulis, 2022

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa kawasan alun-alun umumnya memiliki tiga elemen kota, yaitu istana, alun-alun dan masjid menjadi ruang-ruang yang saling berkaitan satu sama lain (Ashadi, 2017).

2.5 Gender dan Ruang Publik

Topik gender dan perencanaan kota telah berkembang sejak abad ke-19 dan sebagian besar penelitian di bidang ini berfokus pada kebutuhan, minat dan pengalaman perempuan di lingkungan perkotaan (Beall & Todes, 2004 dalam

Mortazavi, 2020). Meskipun penelitian tentang gender dan perencanaan kota tumbuh, namun belum adanya pengetahuan yang cukup tentang analisis gender dan kaitannya dengan perencanaan kota yang menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran tentang bagaimana perempuan dan laki-laki berbeda dalam menggunakan ruang publik (Malaza, Todes, & Williamso, 2009 dalam Mortazavi, 2020).

Menurut persepsi dan kenyataan di lapangan tentang isu keselamatan dalam ruang publik, hasil menunjukkan wanita memiliki persentase 10-15 persentase lebih tinggi untuk mengalami ketakutan akan menjadi korban daripada laki-laki dan 50% wanita dilaporkan merasa tidak aman di 'daerah rentan'. Kekerasan gender tidak hanya menimpa perempuan. Kenyataannya laki-laki lebih sering menjadi korban kekerasan dan perampokan di ruang publik, tetapi perempuan 540% lebih sering menjadi korban pelecehan seksual. Salah satu penjelasan untuk perbedaan ini adalah bagaimana ketakutan yang diinternalisasi perempuan memengaruhi persepsi dan perilaku mereka di ruang publik (Norman & Kneeshaw, 2019).

Perasaan aman di ruang publik ditentukan oleh faktor fisik, misalnya infrastruktur, seperti penerangan; sosial, misalnya kehadiran berbagai kelompok orang; dan faktor pribadi misalnya pengalaman pribadi dalam mengakses ruang (Urban Development Vienna, 2013). Persepsi tentang kurangnya keamanan di ruang publik dapat membuat wanita merasa cemas dan kecil kemungkinannya untuk menempati ruang-ruang tersebut. Hal ini mengakibatkan penggunaan ruang publik yang tidak adil dan berdampak pada perempuan yang kehilangan efek positif ruang publik terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka (Women's Health East, 2020).

Berdasarkan pentingnya studi terhadap gender dalam proses perencanaan kota, pendekatan *gender inclusive planning* menjadi bagian penting dari setiap tata kelola kota yang berkelanjutan dan sebagai cara yang efektif untuk menciptakan kota yang setara (*equal city*). Karena perempuan dan laki-laki mendapat manfaat dari masyarakat dengan cara yang berbeda, penerapan perencanaan kota yang peka terhadap gender akan menciptakan kota dengan pertimbangan khusus untuk berbagai jenis kebutuhan masyarakat. Sorganvi (2017) dalam Women's Health East (2020) mengemukakan bahwa pengalaman menunjukkan bahwa ketika suatu ruang

nyaman ditempati oleh wanita dan anak perempuan, maka ruang tersebut nyaman ditempati oleh banyak orang secara umum.

Ruang publik yang dirancang dengan baik sangat penting untuk memberikan semua orang kesempatan untuk melihat satu sama lain dan untuk berinteraksi dengan orang lain. Bertemu orang lain menjadi daya tarik yang dimiliki ruang publik disebutkan oleh William Whyte (1980) dalam bukunya "*The Social Life of Small Urban Spaces*" yang menguraikan bahwa ruang yang ramai menarik semakin banyak orang dan membuat ruang publik semakin ramai. Lebih jauh lagi, hal ini memberikan rasa inklusivitas kepada pengunjung ruang publik dan menimbulkan percampuran sosial dalam komunitas lokal (Bibeva, 2012 dalam Mortazavi, 2020). Badshah menganggap ruang publik inklusif sebagai "titik lebur" dimana semua orang dapat berada di dalamnya terlepas dari tingkat sosial, jenis kelamin, usia dan identitas mereka (Badshah, 1996 dalam Mortazavi, 2020).

2.6 Pengarusutamaan Gender (*Gender Mainstreaming*)

Pengarusutamaan gender pertama kali disahkan sebagai strategi untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam "Deklarasi dan Platform Aksi Beijing" oleh PBB pada tahun 1995. Divine & Lock (2021) berpendapat bahwa pengarusutamaan gender berarti mengakui perbedaan kebutuhan laki-laki dan perempuan dengan memperhatikan perbedaan lainnya (seperti usia, suku, ras dan agama) pada setiap tahap perencanaan, perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan, program dan proyek-proyek untuk memastikan bahwa kesetaraan gender perlu ditingkatkan sehingga laki-laki dan perempuan mendapat manfaat yang sama.

Di Indonesia, pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) diatur dalam Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Secara umum, PUG adalah mekanisme untuk mengintegrasikan gender di dalam semua kegiatan. Tujuannya untuk memperlihatkan adanya masalah gender dan kemudian menghasilkan upaya kesetaraan dan keadilan gender (Santoso, 2016).

Perencanaan dan desain kota yang peka gender menekankan pada pembentukan kembali hubungan antara otoritas, pemerintah daerah, perencana kota dan pengguna

ruang kota untuk menanggapi kebutuhan semua orang. Untuk mencapai kesetaraan di kota, pendekatan ini sangat berfokus pada kesetaraan gender dalam setiap proyek perencanaan dan desain dan memerlukan dasar dan landasan dari analisis gender mendasar (UN-Habitat, 2018).

2.6.1 Gender Inclusive Planning

Kebijakan *gender inclusive planning* bertujuan merespon perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan secara spesifik dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan kaum minoritas dan mempromosikan kepentingan mereka. Hal ini untuk mewujudkan daerah perkotaan sebagai ruang yang inklusif dengan mengintegrasikan perempuan ke dalam perencanaan dan desain kota (UN-Habitat, 2018). Beall (1996) dalam Mortazavi (2020) menganggap *gender inclusive planning* sebagai bagian penting dari setiap tata kelola kota yang berkelanjutan dan sebagai cara efektif untuk menciptakan kota yang setara.

The World Bank (2020) dalam publikasinya yang berjudul *Handbook for Gender-Inclusive Urban Planning Design* mengemukakan 6 komponen utama untuk mewujudkan keadilan gender dalam perencanaan lingkungan perkotaan, antara lain:

- a. Akses, menggunakan layanan dan ruang publik dengan bebas tanpa adanya kendala dan hambatan.
- b. Mobilitas, berkeliling kota dengan aman, mudah dan terjangkau.
- c. Keamanan dan kebebasan dari kekerasan.
- d. Kesehatan dan kebersihan, bebas dari resiko kesehatan.
- e. Ketahanan iklim, mampu mempersiapkan, menanggapi dan mengatasi efek langsung perubahan iklim dan cuaca.
- f. Keamanan penguasaan, memiliki hak yang sama dalam memiliki tanah, perumahan untuk hidup, bekerja dan membangun kekayaan.

Adapun indikator dari *gender inclusive planning framework* yang telah disesuaikan penulis dengan isu penelitian yang diangkat dapat dilihat pada **Tabel 2.4** berikut ini.

Tabel 2.4 *Gender Inclusive Planning Framework for Public Space*

Komponen	Indikator
Akses	Menggunakan fasilitas publik dengan bebas tanpa hambatan
	Terkoneksi dengan fasilitas publik lainnya seperti pasar dan permukiman
	Mudah untuk diakses kapanpun dan oleh siapapun
Mobilitas	Aman diakses, baik dengan berjalan dan menggunakan kendaraan
	Mudah diakses baik oleh semua gender
	Terjangkau, tidak membutuhkan biaya untuk masuk ke ruang publik
Kemanan dan kebebasan dari kekerasan	Pembagian fungsi ruang yang jelas (privat-publik) seperti toilet, <i>smoking area</i> , tempat menyusui bayi.
	Pencahayaan yang baik utamanya saat malam hari
	Bebas dari tindak kriminal
Kesehatan dan kebersihan	Memiliki fasilitas seperti toilet, tempat sampah dan drainase yang baik
	Vegetasi yang rindang namun tidak menutupi sudut pandang
	Tempat istirahat dan tempat duduk yang memadai
Tahan terhadap perubahan cuaca	Fasilitas yang responsif terhadap perubahan cuaca seperti panas dan hujan
Hak milik yang sama	Perempuan memiliki hak yang sama dalam mengakses setiap fasilitas publik
	Inklusif dan tidak berpihak pada satu kebutuhan gender

Sumber: Komponen oleh The World Bank (2020), Indikator disesuaikan Penulis, 2022

Pada tabel di atas, komponen *gender inclusive planning* yang disusun oleh The World Bank (2020) disesuaikan kembali dengan karakteristik studi kasus yang diangkat yaitu ruang publik.

2.6.2 Gender Analysis

Menurut Mortazavi (2020) analisis gender memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengadvokasi hak perempuan di kota dengan lebih memperhatikan kebutuhan sehari-hari mereka, mendengarkan suara mereka dan memberdayakan mereka untuk lebih aktif dalam kehidupan publik mereka.
- b. Menemukan penyebab ketimpangan penggunaan ruang publik.
- c. Mempertimbangkan cara desain dan rencana ruang publik untuk dilihat bagaimana hal itu mempengaruhi kehadiran wanita dan laki-laki.
- d. Melihat perbedaan antara kebutuhan perempuan dan laki-laki.

- e. Memberikan kerangka untuk rekomendasi dan kebijakan lebih lanjut untuk mengurangi ketidaksetaraan gender dan diskriminasi di kota.

Analisis gender dianggap sebagai langkah prasyarat dalam pembuatan kebijakan yang diusulkan untuk intervensi dimasa depan pada ruang publik. Analisis gender memberikan informasi awal tentang akses laki-laki dan wanita yang menggunakan ruang publik. Ini juga menunjukkan pola perilaku, kegiatan sosial yang berbeda dan keterlibatan masyarakat dalam suatu komunitas di ruang tertentu. (CLFG, 2012 dalam Mortazavi, 2020).

Terdapat berbagai pandangan mengenai komponen dari analisis gender. Hasil sintesis penulis dari beberapa komponen analisis gender yang dikemukakan para ahli dapat dilihat pada **Tabel 2.5** berikut ini.

Tabel 2.5 Sintesis Komponen Analisis Gender

Atefeh Mortazavi, 2020	Harvard Analytical Framework	EIGE	Hasil Sintesis
Pengumpulan data sensitive gender (<i>Data Collection</i>)	Aktivitas berbasis gender	Pengumpulan data	<input type="checkbox"/> Pengumpulan data sensitive gender
	Akses dan kontrol	Identifikasi perbedaan akses berbasis gender	<input type="checkbox"/> Norma/aturan terkait gender
		Mengidentifikasi penyebab ketidaksetaraan gender	<input type="checkbox"/> Aktivitas berbasis gender
Memahami penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender	Mengidentifikasi penyebab ketidaksetaraan gender	Akses dan kontrol	<input type="checkbox"/> Akses dan kontrol (<i>Power</i>)
		Informasi terkait kebijakan dan program berbasis gender	<input type="checkbox"/> Memahami penyebab ketidaksetaraan gender

Sumber: Atefeh Mortazavi, 2020; Harvard Analytical Framework; EIGE; dianalisis Penulis, 2022

Pada tabel di atas, diperoleh 5 komponen analisis gender, yaitu pengumpulan data sensitif gender, adanya norma atau aturan terkait gender pada kawasan penelitian, bagaimana perbandingan aktivitas berbasis gender, akses dan kontrol, serta memahami penyebab ketidaksetaraan gender.

2.7 Criminal Prevention Through Environmental Design (CPTED)

Jane Jacob (1961) dalam Mississauga (2014) berpendapat bahwa keamanan, konsep *mixed-use*, kawasan yang ramai, desain ruang kota, memiliki keterkaitan dengan kesempatan dari penduduk perkotaan untuk mengobservasi kegiatan yang terjadi di jalan-jalan lingkungan tempat mereka tinggal serta ruang-ruang publik yang berada di sekitar permukiman mereka. Dari hipotesis tersebut, lahirlah prinsip *Crime Prevention through Environmental Design* (CPTED) yang merupakan sebuah teknik untuk mengurangi bahkan idealnya mampu menghilangkan rasa takut dan kejahatan dengan mengedepankan konsep pengawasan melalui penataan lingkungan dan peran komunitas masyarakat. CPTED menawarkan solusi desain yang cukup murah dan tidak memerlukan teknologi yang rumit dan mahal dan telah diadaptasi diberbagai belahan dunia sebagai strategi yang efektif untuk menanggulangi masalah kejahatan di lingkungan (Kelly, 2004). Adapun indikator komponen CPTED secara umum dan yang telah penulis sesuaikan dengan isu ruang publik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.6 Komponen, Variabel dan Indikator CPTED dalam Ruang Publik

Komponen	Variabel	Indikator
<i>Natural Surveillance</i>	Visibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Ruang publik dapat diakses secara visual dan tidak terisolasi karena menyediakan garis pandang yang cukup. Ruang publik memiliki pencahayaan yang cukup.
	Gerakan/Koneksi Aman & Nyaman	<ul style="list-style-type: none"> Tata letak dirancang untuk pergerakan pejalan kaki yang aman dan mudah diakses. Rute sirkulasi memiliki garis pandang yang jelas di setiap fungsi.
<i>Natural Acces Control</i>	Kontrol Akses	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi harus memiliki sejumlah rute masuk dan keluar yang ditentukan dengan jelas.
	Rasa Memiliki/Ruang yang Dapat Dipertahankan	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat pembatas yang jelas antara ruang publik ke ruang privat. Memiliki orientasi, arah dan hubungan pergerakan pejalan kaki yang jelas ke fasilitas yang berdekatan.
<i>Territorial Reinforcement</i>	Konektivitas	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki hubungan aktif dengan lingkungan sekitar dan tidak terisolasi dari aktivitas publik.

<i>Mechanical Forms of Surveillance & Access Control</i>	Kontrol Alami	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan jalan setapak, pagar, penerangan, papan nama dan lanskap untuk membatasi akses, mengontrol aliran dan memandu orang dan kendaraan dengan jelas.
	Kontrol Mekanik	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kamera pengawas/CCTV • Wilayah di kelilingi oleh struktur seperti pagar dengan gerbang, dinding, dll.

Sumber: Mississauga CPTED Principles, 2014; Indikator disesuaikan Penulis, 2022

Pada **Tabel 2.6** di atas, komponen dan variabel diperoleh dari teori CPTED oleh Mississauga (2014) dengan indikator yang kemudian disesuaikan penulis berdasarkan isu dan karakteristik wilayah penelitian dalam skripsi. Hal tersebut untuk menyesuaikan yang awalnya teori berfokus pada lingkungan perumahan kemudian diadaptasi untuk kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka publik.

2.8 Benchmarking

Terdapat beberapa ruang publik yang telah menerapkan konsep GESI dalam penataan dan pengembangannya. Berikut beberapa ruang publik yang dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan alun-alun inklusif dan ramah gender.

2.8.1 Einsiedler Park and St. Johann Park (Vienna)

Vienna contoh kota yang menerapkan pengarusutamaan gender dalam perencanaannya. Vienna merupakan kota yang memiliki sejarah terpanjang terkait perencanaan yang ramah gender dengan pembukaan Kantor Wanita pada tahun 1992 dan pengarusutamaan gender mulai diperkenalkan tahun 2005 yang dimasukkan terutama dalam desain lanskap jalan, alun-alun dan taman umum (Norman & Kneeshaw, 2019).

Kebutuhan untuk mendesain ulang Einsiedler Park dan St. Johann Park dirasakan oleh Kota Vienna ketika anak perempuan berusia antara 10 dan 12 ditemukan jarang mengakses taman. Dengan berfokus pada kepentingan perempuan sebagai kaum rentan, solusi pengarusutamaan gender atau perencanaan berbasis kebutuhan gender diterapkan untuk membuat perempuan merasa lebih aman dan lebih baik di ruang publik (Shaheed, 2021).



Gambar 2.6 Einsiedler Park
Sumber: NIUA, 2019

Pada gambar di atas terlihat kondisi visibilitas yang baik pada ruang terbuka publik, terdapat tempat duduk yang nyaman, serta jalan yang beraspal. Kondisi visibilitas yang baik mendukung aspek keamanan pada Einsiedler Park. Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk (NIUA, 2019):

- a. Memotivasi anak perempuan dan remaja putri untuk lebih sering menggunakan taman
- b. Meningkatkan persepsi keamanan di taman
- c. Meningkatkan elemen untuk menarik orang tua dan orang tua dengan anak kecil dan
- d. Memiliki pertukaran ide profesional yang intens selama fase perencanaan.



Gambar 2.7 St. Johann Park
Sumber: NIUA, 2019

Pada gambar di atas terlihat pencahayaan alami yang efisien disediakan di jalur utama namun tetap asri dan teduh karena adanya vegetasi. Para konsultan yang berpartisipasi dalam perencanaan Taman St. Johann melakukan pertemuan dengan warga, ibu-ibu, perwakilan sekolah dan taman kanak-kanak di distrik tersebut untuk mengidentifikasi tujuan bersama dari proyek tersebut. Mereka memperhatikan minat anak perempuan secara khusus untuk mengembangkan strategi yang dapat

mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan publik (NIUA, 2019). Beberapa elemen desain peka gender yang diterapkan pada Taman St. Johann, yaitu (Harth, 2018 dalam NIUA, 2019):

- a. Lapangan sepak bola dikonversi untuk kegiatan yang mengakomodasi kedua jenis kelamin; diubah menjadi lapangan bulu tangkis dan bola voli.
- b. Lapangan kosong diubah untuk digunakan sebagai arena untuk permainan bola, senam dan duduk bersama.
- c. Area bermain multifungsi.
- d. Pencahayaan yang efisien disediakan di jalur utama.
- e. Penjaga taman memastikan bahwa tidak ada yang melanggar aturan.
- f. Visibilitas yang baik dan pengaturan jalan setapak yang jelas.
- g. Toilet umum yang terawat baik.

2.8.2 Playground (Trappes, Perancis)

Kota Trappes mendesain ulang taman bermain untuk mendekonstruksi stereotip gender dan ketidaksetaraan yang mereka wujudkan dalam ruang. Dalam tiga tahun terakhir, telah dibangun kembali selusin taman bermain sekolah untuk mempromosikan keragaman gender dalam taman bermain. Peneliti memperhatikan bahwa anak laki-laki sering menempati ruang tengah taman, biasanya lapangan sepak bola, sementara anak perempuan terdegradasi ke sudut. Ini juga berarti sering kali anak laki-laki yang tidak sportif dan anak-anak yang kelebihan berat badan yang tidak ingin bermain sepak bola merasa tidak diinginkan. Ilustrasi fasilitas pada Playground Kota Trappes dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.8 Taman Bermain di Trappes, Perancis
Sumber: Norman & Kneeshaw, 2019

Pada gambar di atas terlihat desain pada taman bermain di Trappes, Perancis yang memprioritaskan warna yang netral gender, permainan dan banyak ruang yang dapat diakses oleh anak-anak dengan karakter yang berbeda. Ada banyak ruang untuk kreativitas, drama dan berinteraksi dengan alam, serta bermain olahraga dan permainan aktif. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak dapat memilih cara mereka bermain tanpa tekanan untuk harus menyesuaikan diri dengan stereotip tertentu (Bouanchaud, 2018 dalam Norman & Kneeshaw, 2019).

2.8.3 Oosterpark Amsterdam

Oosterpark merupakan taman umum besar pertama yang dibangun oleh Pemerintah Kota Amsterdam. Dirancang pada tahun 1891 oleh Leonard Antonij Springer, salah satu arsitek lansekap terkemuka di negara tersebut. Oosterpark memiliki beberapa monumen penting dan banyak patung dan sejak tahun 2005 sebuah batu baru ditempatkan secara khusus untuk menandai tempat umum yang didedikasikan untuk kebebasan berbicara; mirip dengan sudut Hyde Park di London (LILA, 2021). Adapun aktivitas pada Oosterpark dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.9 Oosterpark, Amsterdam
Sumber: Landezine-award.com, 2021

Pada gambar di atas terlihat lapangan hijau luas diakses oleh banyak pengunjung karena kondisi lapangan yang bersih asri dan terdapat atraksi yang menarik minat pengunjung. Oosterpark memberikan gambaran terkait ruang publik yang ramah bagi perempuan, antara lain (LILA, 2021):

- a. Menyediaan fasilitas olahraga dan pengadaan atraksi/acara) dengan tetap menghormati sejarah dan monument yang ada.

- b. Biaya akses yang terjangkau.
- c. Tidak terdapat penjual alkohol untuk menghormati nilai-nilai budaya.
- d. Taman terawat dengan baik dan bersih.
- e. Memiliki banyak pohon besar dan lapangan yang luas
- f. Ruang terbuka yang cocok dimanfaatkan untuk piknik.
- g. Terdapat taman bermain anak yang dipagari agar aman.
- h. Memiliki Aksesibilitas yang baik.

2.9 Alun-alun berbasis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI)

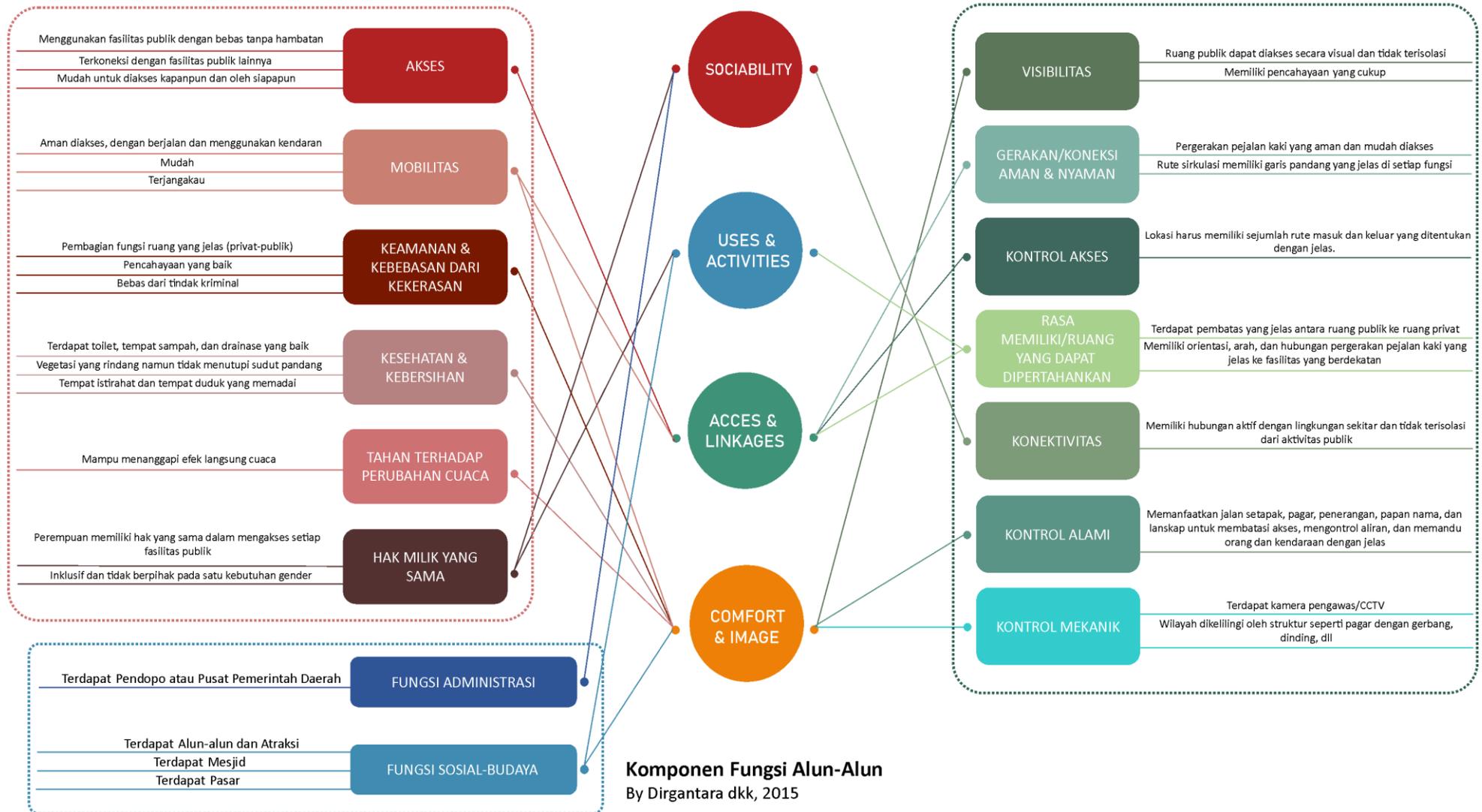
Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi untuk menciptakan alun-alun yang ramah gender yaitu dengan penerapan pengarusutamaan. Dalam perencanaan ruang, salah satu pendekatan yang berhubungan dengan pengarusutamaan gender adalah *gender inclusive planning* yang bertujuan merespon perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan secara spesifik. Selain itu, terdapat pendekatan lain yang lebih spesifik terhadap kebutuhan gender akan rasa aman dari tindak kriminal dalam mengakses suatu lingkungan yaitu pendekatan CPTED. Melalui pendekatan berbasis gender tersebut diharapkan dapat menjadi solusi untuk terciptanya konsep penataan kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang mampu mewujudkan kesetaraan gender dan inklusivitas dalam ruang.

Setelah mengetahui masing-masing komponen ruang publik, alun-alun, *gender inclusive planning* dan penataan lingkungan yang aman terhadap tindak kriminal (CPTED), selanjutnya penulis melakukan sintesis komponen yang didapatkan dari penelitian Dirgantara dkk sebagai dasar komponen fungsi utama alun-alun; komponen perencanaan yang ramah gender oleh *World Bank Handbook* yang berjudul *Gender Inclusive Planning*; dan komponen penataan lingkungan yang aman dari tindak kriminal oleh Mississauga CPTED Principles. Kemudian komponen-komponen tersebut dielaborasi dengan komponen pembentuk ruang publik yang ideal oleh *Project for Public Space (PPS)* dan praktik ruang publik ramah gender dinegara-negara lain. Hasil dari sintesis penulis dapat dilihat pada **Gambar 2.10** dan **Tabel 2.7** yang berisi Komponen Dan Indikator Pembentuk Alun-alun berbasis GESI.

Gender-Inclusive Planning Framework
By World Bank Handbook 2020

Component of Public Space
By Project For Public Space

CPTED
By Missauga CPTED Principles, 2014



Gambar 2.10 Sintesis Teori Alun-alun berbasis GESI
Sumber: Penulis, 2022

Tabel 2.7 Komponen dan Indikator Konsep Alun-alun GESI

Komponen	Variabel	Indikator	Sumber	
<i>Sociability</i>	V1	Terbuka untuk umum dan mewadahi semua gender	Frekuensi pengguna Pr dan Lk sama (semakin banyak Pr semakin ramah gender)	PPS & <i>Gender Inclusive Planning</i>
	V2	Masyarakat dan pemerintah bekerjasama membangun dan mengembangkan alun-alun	Terdapat regulasi yang mendukung pengembangan alun-alun yang ramah gender	PPS
	V3	Mewadahi kegiatan privat maupun kelompok	Terdapat fasilitas privat (tempat menyusui, <i>smoking area</i>)	PPS
	V4	Meningkatkan aktivitas lokal masyarakat	Mampu menjadi wadah dalam mengembangkan aktivitas-aktivitas lokal masyarakat baik upacara memperingati hari besar maupun acara-acara adat	PPS
	V5	Di kawasan alun-alun terdapat Pendopo atau Bangunan Pemerintahan	Terdapat pendopo atau pusat pemerintahan daerah	Komponen Fungsi Alun-alun
<i>Uses & Activities</i>	V6	Alun-alun aktif (mewadahi kegiatan dari pagi-malam hari)	Alun-alun aktif dari pagi-malam dengan adanya kegiatan di sekitar ruang publik utamanya kegiatan komersil	PPS
	V7	Alun-alun memiliki keunikan dan atraksi	Terdapat atraksi yang menarik minat masyarakat, minimal seminggu/sebulan sekali	PPS, Komponen Fungsi Alun-alun, Oosterpark Amsterdam
	V8	<i>Mixed use</i>	Mendukung fungsi kawasan yang beragam seperti komersial dan jasa	PPS
	V9	Alun-alun yang berkelanjutan	Fasilitas terawat dan tidak rusak	PPS
	V10	Responsif, mendukung setiap aktivitas/kegiatan pengguna tidak berpihak pada satu kebutuhan gender	Terdapat berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan pengguna ruang publik baik Pr maupun Lk serta terdapat area bermain anak yang dipagari	<i>Gender Inclusive Planning & Oosterpark Amsterdam</i>

Komponen	Variabel	Indikator	Sumber	
	V11	Di kawasan alun-alun (Lapangan luas) terdapat Masjid dan tidak jauh dari Pasar	Terdapat Lapangan luas sebagai pusat Alun-alun, Masjid dan tidak jauh dari Pasar	Komponen Fungsi Alun-alun
Acces & Linkages	V12	Jaringan jalan yang kontinu dan terkoneksi baik dengan lingkungan sekitar	Jaringan jalan menghubungkan antar fasilitas satu dengan fasilitas lainnya	PPS, Gender Inclusive Planning, & CPTED
	V13	Aman dan mudah diakses kapanpun dan oleh siapapun	Aman diakses dari pagi-malam; Tindak kriminal 0%; Terdapat tempat parkir yang jelas	PPS, Gender Inclusive Planning, CPTED, Oosterpark Amsterdam
	V14	Terdapat <i>signage</i> atau papan penanda	Terdapat penanda, rambu-rambu, peta kawasan dan papan informasi	PPS & CPTED
	V15	Mudah diakses baik berjalan maupun menggunakan kendaraan	Terdapat jalur sepeda, trotoar, <i>zebra cross</i> dan jalur disabilitas yang memadai	PPS & Gender Inclusive Planning
	V16	Terjangkau	Setiap fasilitas yang bersifat publik dapat diakses secara gratis	PPS, Gender Inclusive Planning, Oosterpark Amsterdam
	V17	Rute sirkulasi memiliki garis pandang yang jelas di setiap fungsi	Setiap jalan menuju ruang publik mudah diamati baik dari dalam dan luar ruang publik	CPTED
	V18	Memiliki sejumlah rute masuk dan keluar yang jelas	Memiliki pintu masuk dan keluar, serta tempat parkir yang jelas	CPTED
	V19	Memiliki ukuran yang ideal	Luas alun-alun sesuai standar ($0.2 \text{ m}^2/\text{jiwa}$ x jumlah penduduk (jiwa))	PPS
	V20	Dapat diakses secara visual dan tidak terisolasi karena menyediakan garis pandang yang cukup	Dinding, pagar dan pohon tidak membatasi akses visual pengguna terhadap ruang sekitarnya (tinggi pagar dan dinding < 1.2 m)	CPTED, Einsiedler Park and St. Johann Park (Vienna)

Komponen	Variabel	Indikator	Sumber	
Comfort & Image	V21	Alun-alun bersih	Tersedia toilet, tempat sampah, drainase yang baik	PPS, Gender Inclusive Planning, CPTED, Einsiedler Park and St. Johann Park (Vienna)
	V22	Tersedianya tempat istirahat dan tempat duduk yang memadai	Memiliki tempat istirahat/tempat duduk yang memiliki atap agar terhindar dari panas dan hujan, serta bangku yang fleksibel untuk dipindahkan	PPS & Gender Inclusive Planning
	V23	Alun-alun memiliki pencahayaan yang cukup	Terdapat lampu maksimal tiap 30 m (SNI 7391:2008)	CPTED dan Einsiedler Park and St. Johann Park (Vienna)
	V24	Terdapat kamera pengawas/CCTV	Terdapat kamera pengawas di titik-titik rawan tindak kriminal	CPTED
	V25	Terdapat akses internet gratis	Terdapat Wi-Fi	PPS
	V26	Memiliki warna yang netral gender pada fasilitas dan design	Menggunakan warna pastel seperti biru, hijau, hitam dan cokelat kulit	Playground (Trappes, Perancis)
	V27	Memberikan kesan dan pengalaman saat memasukinya (<i>Sense of Place & Sense of Entry</i>)	Memiliki visual yang menonjolkan kawasan seperti Landmark, serta terdapat atraksi yang menarik perhatian pengunjung	PPS
	V28	Pengguna menaati peraturan yang berlaku di alun-alun	Terdapat penjaga taman yang mengawasi pengguna alun-alun	Einsiedler Park and St. Johann Park (Vienna)
	V29	Ruang publik mengutamakan histori dan budaya	Tidak menghancurkan bangunan-bangunan historis alun-alun dan mendukung pengembangannya	PPS & Komponen Fungsi Alun-alun

Sumber: Penulis, 2022

2.10 Penelitian Terdahulu

Skripsi ini membahas ruang terbuka publik dengan studi berfokus pada alun-alun secara khusus sebagai ruang interaksi masyarakat yang memiliki nilai filosofis dalam perkembangan ruang publik Indonesia. Kemudian penelitian studi dikaji dari sudut pandang gender untuk memperoleh konsep penataan alun-alun yang mampu memenuhi kebutuhan semua orang dan ramah untuk semua gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method Research* (MMR) yang melibatkan beberapa analisis untuk menghasilkan konsep penataan kawasan alun-alun ramah gender, seperti analisis gender, analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) dan analisis spasial dengan menggunakan beberapa variabel konsep yaitu komponen fungsi utama alun-alun oleh Dirgantara dkk, komponen perencanaan yang ramah gender (*Gender Inclusive Planning*) oleh World Bank Handbook dan komponen penataan lingkungan yang aman dari tindak kriminal (*Criminal Prevention through Environmental Design*) oleh Mississauga CPTED Principles. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada **Tabel 2.8** di bawah ini.

Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literatur
Gultom, 2009	Skripsi: Wanita dan Ruang Publik	Gender dalam kaitannya dengan budaya dan kepercayaan, karakteristik gender, akses, keamanan, ruang personal, privasi, teritori dan <i>power</i> .	Analisis deskriptif kualitatif, dengan pengamatan yang dilandasi dengan memahami makna suatu gejala fenomenologis.	Penulis meneliti rintangan-rintangan yang terdapat pada ruang publik dengan memperhatikan hubungan karakteristik gender dan arsitektur. Menurut hasil pengamatan, wanita menemui beberapa rintangan untuk beraktifitas dalam ruang publik.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: penelitian sama-sama membahas terkait kesetaraan gender pada ruang publik. • Perbedaan: peneliti terdahulu lebih fokus terkait pola penggunaan ruang dalam aspek arsitektur, sedangkan penulis juga melihat dari aspek sosial masyarakat baik pola kebutuhan ruang masyarakat maupun norma/aturan yang berlaku 	Skripsi Teknik Arsitektur Universitas Indonesia Website: https://library.ui.ac.id/detail?id=20249517&lokasi=lokal#
Sonezza, Ladyana, 2014	Artikel Ilmiah: Ruang Publik dan Perempuan di Korea Selatan	Ruang publik di Korea Selatan yang berkaitan dengan hak perempuan	Analisis deskriptif kualitatif, yang mengkaji 3 ruang publik yaitu lingkungan kampus, transportasi publik dan toilet umum.	Ruang publik di lingkungan kampus dan toilet umum telah mencukupi hak perempuan dan membuat perempuan merasa nyaman. Namun, transportasi publik masih belum ramah terhadap perempuan. Ruang publik yang kondusif harus didukung oleh hukum yang profesional untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: penelitian sama-sama membahas terkait kebutuhan ruang utamanya bagi perempuan pada ruang publik. • Perbedaan: peneliti terdahulu menggunakan analisis perspektif ilmiah berdasarkan teori-teori yang dikumpulkan. Sedangkan penulis 	Muwazah: Jurnal Kajian Gender Website: http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/336/414

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literatur
				mengendalikan perilaku sosial, disamping pendidikan moral yang efektif.	menggunakan analisis gender, analisis IPA dan analisis spasial yang melibatkan beberapa responden dari karakter wilayah berbeda untuk memperoleh komponen alun-alun berbasis GESI	
Listyaningsih, Arenawati dan Ismanto, 2018	Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik: Responsifitas Gender pada Fasilitas Umum di Kota Serang	Mengambil dari pendapat Setiawati (2013): <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan universal • Keselamatan • Keamanan • Kenyamanan • Kesetaraan gender • Ramah lingkungan 	Analisis deskriptif kuantitatif: <ul style="list-style-type: none"> • Pengukuran tingkat urgensi responsif gender fasilitas menggunakan skala likert berjenis data ordinal • Pengolahan data menggunakan Microsoft excel 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat responsif gender fasilitas publik di Kota Serang adalah 2,31 (sedang), terminal 2,13 (sedang), taman kota 2,5 (sedang), pasar 2,19 (sedang), JPO 1,53 (rendah). Dari hasil ini dapat disimpulkan ruang publik di Kota Serang masih belum responsif gender.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: penelitian sama-sama menggunakan <i>skala likert</i> untuk pengukuran tingkat responsif gender fasilitas • Perbedaan: menggunakan 6 variabel yang didasarkan pada pendapat Setiawati, sedangkan penulis menggunakan 4 prinsip yang disintesis dari teori PPS, CPTED, Komponen Fungsi Alun-alun dan <i>Gender inclusive planning</i> 	Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik (JAKP) Website: http://jakp.fisip.unand.ac.id/index.php/jakp/article/view/27/23
Adedio, Ernawati dan Lestari, 2019	Jurnal Ilmiah: Feminisme sebagai Pendekatan dalam	Indikator feminisme dalam tata ruang:	Analisis deskriptif kualitatif dan komparasi dengan	Dengan pendekatan feminisme, diperoleh 11 aspek/konsep rancangan feminisme yang	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: penelitian sama-sama membahas terkait 	Prosiding Seminar Nasional “Komunitas dan Kota Keberlanjutan”

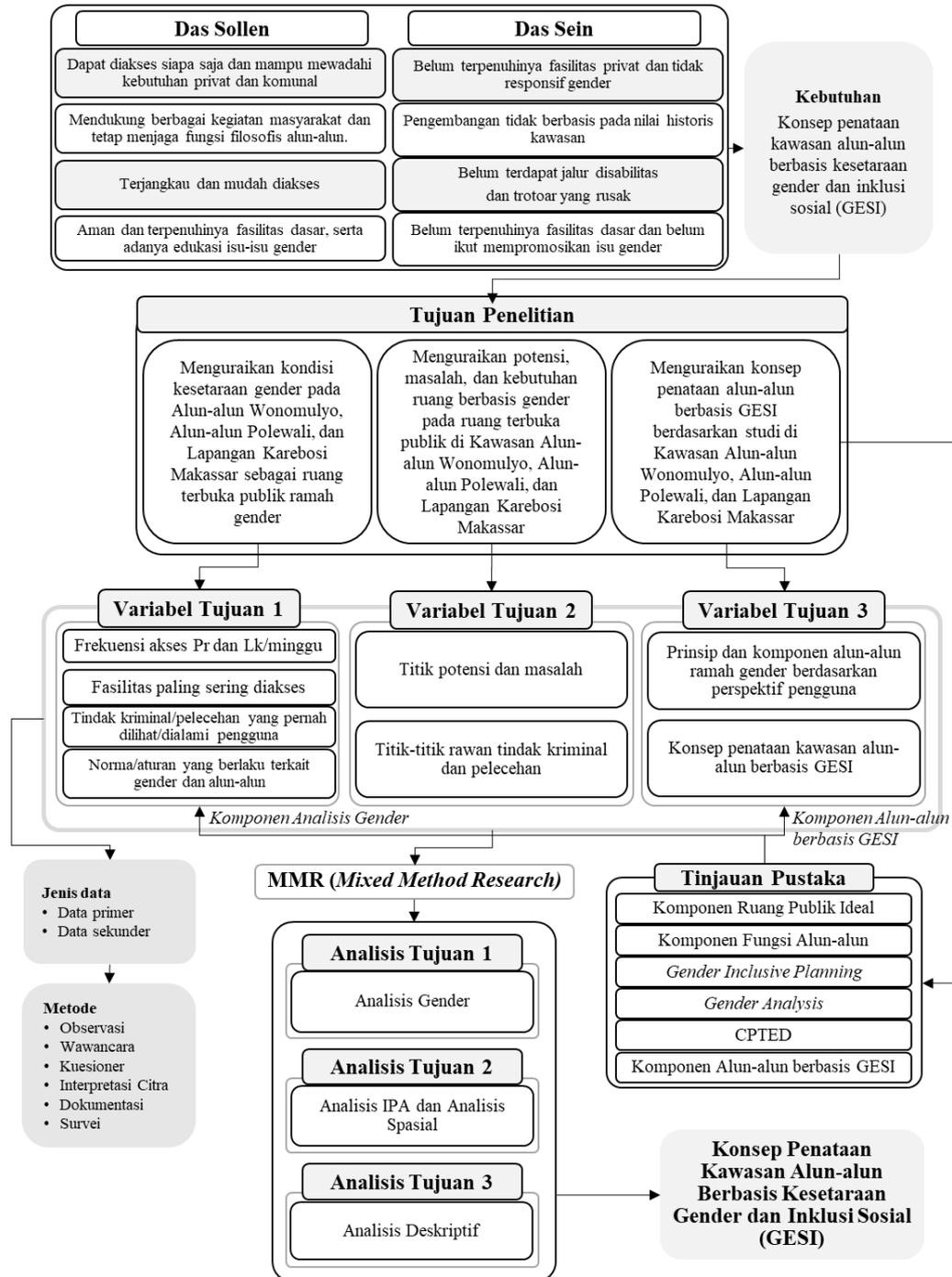
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literatur
	Perancangan Ruang Publik Ramah Muslimah	<ul style="list-style-type: none"> • Marginalisasi karena pola tata ruang • Ancaman saat menggunakan ruang publik pada malam hari • Deskriminasi terhadap akses yang terbatas 	pengumpulan data melalui pendekatan <i>grounded theory</i> .	dapat digunakan dalam perancangan ruang publik yang ramah terhadap muslimah, yakni <i>user oriented, ergonomic, form follow functional, form follow flow, organically ordered, complex, slowly growing, accessible for all, aesthetic, spritual dan social</i> .	perancangan ruang publik dengan pendekatan gender. <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: menggunakan analisis dan indikator yang berbeda 	Transisi di Ruang Kota, 9 September 2019
Mortazavi Atefeh, 2020	<i>CFP Report: Gender-Sensitive Public Space Planning (Case study of Satra-Stockholm)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis gender pada ruang public • Pengumpulan data sensitive gender • Mengetahui penyebab ketidaksetaraan gender • Menginformasikan kebijakan dan program dalam proses partisipatif • Lab digital • Lab fisik 	Analisis kualitatif deskriptif	Perempuan dan laki-laki memiliki pola kegiatan yang berbeda, kepentingan yang berbeda, serta jenis kebutuhan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perencanaan kota dengan studi gender memberikan jaminan kesetaraan dan inklusivitas dalam ruang kota. Kota yang lebih setara, aman dan bebas hambatan bagi perempuan, memungkinkan mereka berpartisipasi secara setara dalam proses pembangunan kota.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: penelitian sama-sama membahas terkait <i>Gender inclusive planning</i> dan <i>gender analysis</i> dalam pengumpulan data terkait gender dalam perancangan • Perbedaan: peneliliti terdahulu hanya berfokus pada prinsip <i>gender inclusive planning</i> dan <i>gender analysis</i>, sedangkan penulis mengaitkannya dengan ruang publik kontemporer berupa alun-alun dan mengaitkannya dengan prinsip CPTED. 	KTH Royal Institute of Technology School of Architecture and the Built Environment Stockholm 2020 Website: https://www.kth.se/polo/poly_fs/1.958945.1600689140!/Gender-sensitive%20public%20space%20planning-%20Atefeh%20Mortaza-vi-optimized.pdf

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literatur
Ansori, Ahmad, 2012	Revitalisasi Kawasan Alun- alun Ponorogo sebagai Ruang Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang publik • Aspek redesain panggung pertunjukan sebagai produk fisik • Aspek lingkungan alun-alun • Lokasi spesifik area Alun-alun Pnorogo 	<p>Analisis deskriptif kualitatif, dengan metode desain antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mentransformasikan konsep verbal ke dalam bentuk visual • Sketsa ide • Studi tiga dimensi • Realisasi gambar ide menjadi suatu wujud desain 	<p>Revitalisasi dilakukan dengan menggabungkan makna alun-alun pada masa keraton dan kebutuhan ruang publik masyarakat modern saat ini. Pengambilan bentuk-bentuk candi Hindu-Budha menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan alun-alun agar masyarakat tetap merespon perjalanan kebudayaan suatu kota.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: penelitian sama-sama membahas terkait penataan alun-alun sebagai ruang publik • Perbedaan: peneliti terdahulu hanya berfokus pada aspek penataan alun-alun sedangkan penulis mengaitkannya dengan kebutuhan ruang publik berbasis gender 	Skripsi Teknik Arsitektur Universitas Sebelas Maret

Sumber: Penulis, 2022

2.11 Kerangka Pikir

Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih belum aman, ramah dan inklusifnya alun-alun sebagai ruang publik, sehingga dibutuhkan konsep penataan alun-alun berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial yang kemudian menghasilkan 3 tujuan penelitian yang dianalisis dengan alur pikir pada **Gambar 2.11** di bawah ini.



Gambar 2.11 Kerangka Pikir Konsep Penataan Kawasan Alun-alun berbasis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial

Sumber: Penulis, 2022